

**STRATEGI GURU PAI DALAM
MENDISIPLINKAN SISWA SHOLAT BERJAMAAH DI
SMP IHSANIYAH TEGAL TAHUN 2024-2025**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelara Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025**

HALAMAN JUDUL

**STRATEGI GURU PAI DALAM MENDISIPLINKAN
SISWA SHOLAT BERJAMAAH DI SMP IHSANIYAH TEGAL
TAHUN 2024-2025**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**



Oleh :

NISRINA SARI DEWI

NIM. 31502100094

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN TARBIYAH

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Nisrina Sari Dewi
NIM : 31502100094
Jenjang : Strata Satu (S-1)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul "**STRATEGI GURU PAI DALAM MENDISIPLINKAN SHOLAT BERJAMAAH DI SMP IHSANTYAH**" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan saduran, dan bukan terjemahan. Sumber informasi yang berasal dari penulis lain telah disebutkan dalam sitasi dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Semarang, Februari 2025

Saya yang menyatakan



METERAI
TEMPEL
1000
Rp. 1000
SMP IHSANTYAH

Nisrina Sari Dewi

NIM.31502100094

NOTA PEMBIMBING

Perihal : Pengajuan Ujian Munasqasyah Skripsi
Lampiran : 2 (dua) eksemplar
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung
di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi maka melalui surat ini kami sampaikan bahwa :

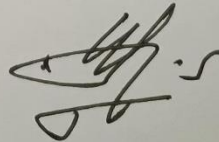
Nama : Nisrina Sari Dewi
NIM : 31502100094
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Agama Islam
Judul : (Strategi Guru PAI Dalam Mendisiplinkan
Sholat Berjamaah di SMP Ihsaniyah Tahun
2025)

Dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung untuk dimunafasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Demikian , atas perhatian Bapak, kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing



Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M. Lib.



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)
Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax.(024) 6582455
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah

PENGESAHAN

Nama : **NISRINA SARI DEWI**
Nomor Induk : **31502100094**
Judul Skripsi : **STRATEGI GURU PAI DALAM MENDISIPLINKAN SISWA SHOLAT
BERJAMAAH DI SMP IHSANIYAH TEGAL TAHUN 2024-2025**

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan
Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada

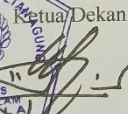
Kamis, **24 Dzulqodah 1446 H.**
22 Mei 2025 M.

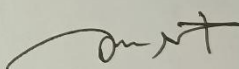
Dan dinyatakan LULUS serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan
Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyandang gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Mengetahui

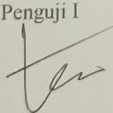
Dewan Sidang

Sekretaris

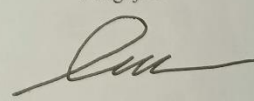

Ketua/Dekan
Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.


Ahmad Muflih, S.Pd.I, M.Pd.

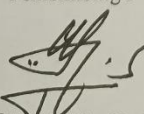
Penguji I


Dr. Toha Makhshun, M.Pd.I.

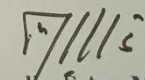
Penguji II


Dr. Sugeng Hariyadi, Lc. MA

Pembimbing I


Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.

Pembimbing II


Samsudin, S.Ag., M.Ag

ABSTRAK

Nisrina Sari Dewi. 31502100094. **Strategi Guru Pai Dalam Mendisiplinkan Siswa Shalat Berjamaah Di Smp Ihsaniyah Tegal Tahun 2024/2025**. Skripsi, Semarang : Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung Januari 2025.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mendisiplinkan siswa untuk melaksanakan shalat berjamaah di SMP Ihsaniyah, Tegal. Masalah kedisiplinan siswa dalam menjalankan shalat berjamaah menjadi tantangan utama, meskipun shalat berjamaah merupakan bagian penting dalam pendidikan agama Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan Guru PAI serta siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi Guru PAI mencakup : 1) menggunakan metode persuasif melalui ceramah dan diskusi, 2) memberikan pengarahan, mengingatkan, dan mendampingi siswa, 3) serta memberikan contoh langsung, dan 4) evaluasi atau pemantauan. Faktor pendukung keberhasilan strategi ini adalah dukungan dari kepala sekolah, kerja sama antar guru, serta fasilitas ibadah yang memadai. Namun, terdapat hambatan seperti rendahnya kesadaran siswa, pengaruh lingkungan, serta keterbatasan jumlah guru untuk pengawasan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kedisiplinan siswa dalam shalat berjamaah dapat ditingkatkan melalui pendekatan yang melibatkan guru, dan orang tua. Temuan ini memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pendidikan agama Islam, khususnya dalam pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan shalat berjamaah.

Kata Kunci: *Guru PAI, Strategi, Kedisiplinan, Shalat Berjamaah, Pendidikan Agama Islam.*



ABSTRACT

*Nisrina Sari Dewi. 31502100094. **Strategy Of Pai Teachers In Disciplining Students To Pray In Congregation At Smp Ihsaniyah Tegal In The Year Of 2024/2025.** Thesis, Semarang: Islamic Religion, Sultan Agung Islamic University January 2025.*

This study was conducted to analyze the strategy of Islamic Religious Education (PAI) Teachers in disciplining students to perform congregational prayers at SMP Ihsaniyah, Tegal. The problem of student discipline in performing congregational prayers is a major challenge, although congregational prayers are an important part of Islamic religious education. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. Data were obtained through interviews, observations, and documentation involving Islamic Religious Education Teachers and students. The results of the study showed that the strategies of Islamic Religious Education Teachers include: 1) using persuasive methods through lectures and discussions, 2) providing direction, reminding, and accompanying students, 3) and providing direct examples, and 4) evaluation or monitoring. The supporting factors for the success of this strategy are support from the principal, cooperation between teachers, and adequate worship facilities. However, there are obstacles such as low student awareness, environmental influences, and limited number of teachers for supervision. This study concludes that student discipline in congregational prayer can be improved through an approach involving teachers and parents. This finding contributes to the development of Islamic religious education practices, especially in the formation of students' religious character through the habit of congregational prayer.

Keywords: *Islamic Religious Education Teachers, Strategy, Discipline, Congregational Prayer, Islamic Religious Education.*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	Es dan Ye
ص	Šad	Š	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍat	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ža	Ž	Zet (dengan titik di bawah)
ع	„Ain	„	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	Mam	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

VOKAL

Vokal Bahasa Arab terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau hararakt, transliterasinya berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	a	A
اِ	Kasrah	i	I
اُ	Dammah	u	U

Sedangkan vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَ	Fathah dan ya	Ai	A dan I
اُوَ	Fathah dan wau	Iu	A dan U

Contoh :

فَعَلَ: fa’ala
كَتَبَ: kataba

Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ - اِيْ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
اِ - اِيْ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
اُ - اُوْ	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Tabel 1 Maddah

Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydīd* di transliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh :

Tabel 2 Syaddah

نَزَّلَ	nazzala
رَبَّنَا	rabbana

Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh :

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا
Rabbana la tu'akhidhna in-nasina aw akhta'na
رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءَ
Rabbana wa taqabbal Du'a

Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
Al-ḥamdu lillāhi rabbil-‘ālamīn
الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ
Ar-raḥmānir-raḥīm

KATA PENGANTAR

As-salāmu 'alaikum wa rahmatullāhi wa barakātuh

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Strategi Guru PAI dalam Mendisiplinkan Siswa Shalat Berjamaah di SMP Ihsaniyah Tegal".

Sholawat serta salam senantiasa kami haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw, yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang yakni agama Islam. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program Strata satu Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Peneliti menyadari dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, saran dan do'a dari berbagai pihak oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Gunarto, S.H., M.H., selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Drs. Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib, selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Ahmad Muflihini, S.Pd.I., M.Pd.I, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Drs. Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib, selaku dosen pembimbing yang telah dengan sabar memberikan masukan, koreksi, dan bimbingan hingga skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Moh. Farhan, S.Pd.I., S.Hum., M.Pd.I, selaku dosen wali, yang selalu memberikan arahan dan nasihat dalam perjalanan studi penulis.
6. Segenap jajaran dosen dan staf Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung
7. Kepala sekolah, guru, serta seluruh staf karyawan dan siswa di SMP IHSANIYAH yang telah memberikan dukungan bantuan, serta kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian
8. Orang tua tercinta yang selalu memberikan doa, dukungan, dan kasih sayang tanpa henti.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Namun, harapan besar tertanam agar karya ini dapat memberikan manfaat dan membuka wawasan baru bagi siapa pun yang membaca. Semoga setiap huruf yang tertuang menjadi bagian dari keberkahan ilmu yang membawa kebaikan.

Wa as-salāmu‘alaikum wa rahmatullāhi wa barakātuh

Semarang, 17 Januari 2025

Nisrina Sari Dewi

NIM.31502100094

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA PEMBIMBING.....	iii
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA.....	vii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Sistematika Pembahasan.....	6
BAB II.....	9
LANDASAN TEORI	9
A. Kajian Pustaka.....	9
1. Guru Pendidikan Agama Islam	9
2. Disiplin	13
3. Shalat Berjamaah.....	20
B. Penelitian Yang Relevan.....	26
C. Kerangka Teori	28
BAB III.....	29
METODE PENELITIAN	29
A. Definisi Konseptual.....	29
1. Strategi	29
2. Guru PAI.....	30
3. Mendisiplinkan	32
4. Shalat Berjamaah	34
B. Jenis Penelitian.....	34

C. Tempat Waktu Penelitian	34
D. Sumber Data.....	35
E. Teknik Pengumpulan Data	35
F. Analisis Data.....	38
G. Uji Keabsahan Data.....	40
BAB IV	44
ANALISIS STRATEGI GURU PAI DALAM MENDISIPLINKAN SISWA SHOLAT BERJAMAAH DI SMP IHSANIYAH	44
1. Strategi Guru PAI dalam mendisiplinkan Sholat Berjamaah	44
2. Kedisiplinan Sholat Berjamaah di SMP Ihsaniyah	53
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pada Saat Mendisiplinkan Siswa Sholat Berjamaah di SMP Ihsaniyah.....	57
a. Faktor Pendukung Pada Saat Mendisiplinkan Siswa Sholat Berjamaah di SMP Ihsaniyah	57
b. Faktor Penghambat Pada Saat Mendisiplinkan Siswa Sholat Berjamaah di SMP Ihsaniyah dan Solusinya.....	63
BAB V	73
PENUTUP.....	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	78



DAFTAR LAMPIRAN

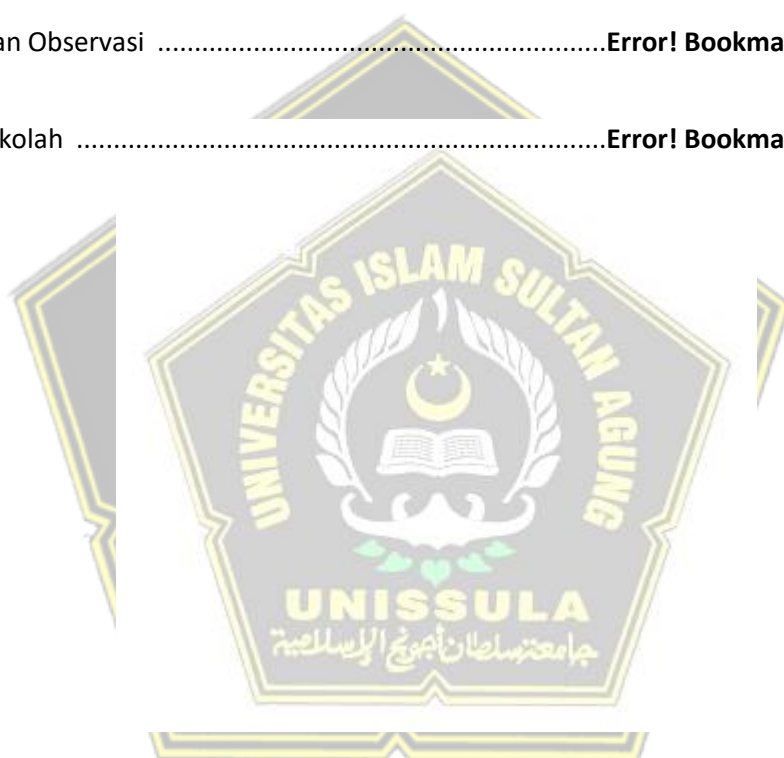
Lampiran Surat Izin Penelitian**Error! Bookmark not defined.**

Lampiran Surat Keterangan Penelitian**Error! Bookmark not defined.**

Instrumen Wawancara**Error! Bookmark not defined.**

Pedoman Observasi**Error! Bookmark not defined.**

Data Sekolah**Error! Bookmark not defined.**





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salat sebagai bagian dari lima Rukun Islam yang utama dan sangat penting bagi Umat Muslim. Suatu metode untuk melakukan ibadah salat yang disarankan adalah salat berjamaah. Salat berjamaah memiliki banyak keutamaan, baik secara spiritual maupun sosial. Rasulullah Saw pernah mengatakan bahwa salat berjamaah lebih baik daripada salat sendirian sejumlah dua puluh tujuh derajat. (HR. Bukhari dan Muslim). Salat berjamaah tidak sekadar menjalin kebersamaan namun juga mengajarkan kedisiplinan, terutama dalam urusan waktu dan ibadah. Itu sebabnya, penting untuk mengajarkan salat berjamaah sejak usia dini, terutama di sekolah.

Di sekolah, khususnya sekolah Islam, salat berjamaah seharusnya dilaksanakan setiap waktu sebagai pembiasaan. Tetapi, banyak murid yang kurang disiplin dalam salat berjamaah. Alasannya karena mereka tidak tahu, malas, atau lingkungan pertemanan mereka yang tidak mendukung. Meskipun salat berjamaah adalah bagian penting dalam pendidikan agama Islam, banyak murid yang lebih memperhatikan pelajaran akademis daripada ibadah, seperti salat dalam keseharian. Hal ini memperlihatkan bahwa pembinaan kedisiplinan salat berjamaah di sekolah masih menjadi tantangan besar yang perlu diatasi.

SMP Ihsaniyah sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki komitmen dalam membentuk karakter religius siswa melalui pelaksanaan sholat berjamaah. Namun, efektivitas pelaksanaan sholat berjamaah sangat bergantung pada sejauh mana guru PAI mampu menerapkan strategi yang tepat dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam mengenai bagaimana strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam mendisiplinkan siswa sholat berjamaah, serta sejauh mana strategi tersebut dapat berjalan secara efektif di lingkungan sekolah.

Seorang Guru PAI punya peranan penting dalam memperbaiki kedisiplinan salat berjamaah di sekolah. Guru PAI tidak hanya mengajarkan pelajaran agama, tetapi pun memberi teladan yang baik, menjelaskan nilai-nilai agama secara mendalam, dan membimbing siswa dalam melaksanakan ibadah. Beberapa studi memperlihatkan bahwa guru yang memberikan motivasi dan contoh yang baik dalam ibadah, dapat meningkatkan minat dan kedisiplinan siswa dalam menjalankan salat berjamaah. Karenanya, Guru PAI memegang peranan penting dalam mengatur lingkungan sekolah agar salat berjamaah bisa dilaksanakan dengan tertib dan disiplin.¹

Strategi dari guru PAI dalam menumbuhkan disiplin salat berjamaah tidak hanya melibatkan metode pengajaran yang bersifat kognitif, namun juga emosional dan sosial. Suatu metode yang bisa diterapkan adalah

¹ Amalia, S. (2018). *Pendidikan Agama Islam: Pembinaan Disiplin Ibadah pada Siswa*. Yogyakarta: Penerbit Bina Ilmu.

melalui pendekatan motivasi, seperti menjelaskan mengenai keutamaan salat berjamaah serta pengaruhnya terhadap keseharian siswa. Di samping itu, membiasakan diri salat berjamaah dari usia dini dapat dilaksanakan dengan menyelenggarakan aktivitas keagamaan yang rutin di sekolah, di luar aktivitas belajar mengajar.² Kebiasaan ini akan menumbuhkan rasa tanggung jawab di kalangan siswa untuk menjalankan salat berjamaah dengan lebih disiplin.

Dalam hal ini, kedisiplinan siswa untuk melaksanakan shalat berjamaah juga terpengaruh oleh lingkungan sekolah. Sebagai tempat belajar, sekolah harus menciptakan lingkungan yang mendukung untuk ibadah. Guru PAI berperan membantu agar suasana bersekolah nyaman saat shalat berjamaah, dan memastikan waktu shalat tidak mengganggu proses belajar. Faktor lingkungan yang baik seperti fasilitas yang mencukupi dan jadwal yang fleksibel dapat membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran.³

Studi ini akan menganalisis Strategi Guru PAI untuk Mendisiplinkan Siswa Salat Berjamaah di SMP Ihsaniyah. Tujuannya studi ini ialah untuk memahami jenis pendekatan yang dipakai oleh guru, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat upaya tersebut. Studi ini diharapkan dapat menemukan metode yang lebih efisien dan efektif untuk meningkatkan kedisiplinan salat berjamaah di kalangan siswa. Di samping

² Suwanto, H. (2017). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

³ Iskandar, M. (2020). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Disiplin Siswa dalam Shalat Berjamaah di Sekolah*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 142-156.

itu, hasil studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kurikulum dan praktik pendidikan agama Islam di sekolah, khususnya pada perihal pembinaan kedisiplinan salat berjamaah. Maka dari itu, studi ini dapat membantu membentuk karakter murid yang lebih baik. Maka dari itu penulis tertarik mengangkat judul “Strategi Guru Pai Dalam Mendisiplinkan Siswa Salat Berjamaah Di SMP Ihsaniyah”.

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang di atas, maka dapat merumuskan masalahnya yakni :

1. Bagaimana Strategi Guru PAI dalam mendisiplinkan siswa dan siswi untuk Shalat Berjamaah di SMP Ihsaniyah
2. Bagaimana Kedisiplinan Salat Berjamaah di SMP Ihsaniyah
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat saat mendisiplinkan Salat Berjamaah lalu bagaimana solusinya

C. Tujuan Penelitian

Terdapat pula tujuan yang akan dicapai dari studi ini yakni :

1. Untuk memahami Strategi dari Guru PAI dalam mendisiplinkan siswa dan siswi untuk salat berjama'ah di SMP Ihsaniyah
2. Untuk memahami Kedisiplinan Salat Berjamaah di SMP Ihsaniyah
3. Untuk memahami apa saja dari faktor pendukung dan penghambat saat mendisiplinkan siswa dan siswi untuk salat berjama'ah di SMP Ihsaniyah serta untuk memahami apa solusi yang diberikan oleh Guru PAI

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan didapat melalui studi ini yakni :

1. Secara Teoritis

Studi ini dapat membantu untuk lebih memahami peran Guru PAI dalam mengajar materi agama dan membentuk karakter siswa sebagai pribadi yang takwa dan beriman. Dengan mengajarkan kedisiplinan salat berjamaah, guru PAI juga memfokuskan pentingnya tanggung jawab dan konsistensi dalam menjalankan kewajiban agama. Hal ini dapat membantu membentuk karakter siswa secara keseluruhan.

2. Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Studi ini menampilkan informasi kepada sekolah tentang bagaimana meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan, khususnya salat berjamaah. Sekolah bisa menciptakan kegiatan seperti lomba salat berjamaah atau sesi pendampingan untuk murid yang sulit berpartisipasi agar dapat menambah kedisiplinan salat berjamaah. Dengan demikian, siswa akan lebih termotivasi untuk menjalankan salat berjamaah dengan disiplin.

b. Bagi Guru PAI

Studi ini bisa membantu guru PAI memahami cara-cara yang tepat untuk mendukung murid agar lebih disiplin dalam menjalankan salat berjamaah. Guru bisa memahami apa yang mendukung murid untuk beribadah secara teratur. Ini bisa melalui pemahaman siswa tentang

pentingnya salat atau dengan memberikan penghargaan atau penilaian. Dengan begitu, guru bisa menyesuaikan pendekatan yang sesuai untuk memberi motivasi kepada siswa.

c. Bagi Siswa

Dengan melakukan shalat berjamaah secara teratur, diharapkan siswa bisa merasakan peningkatan dalam kualitas spiritual dan keimanan mereka. Dengan rajin dan penuh kesadaran dalam beribadah, siswa lebih memahami arti shalat dan merasa lebih dekat dengan Allah. Penelitian ini dapat membantu siswa lebih menghargai dan memahami pentingnya ibadah dalam kehidupan mereka.

E. Sistematika Pembahasan

1. Bagian Awal

Bagian awal sistematika penulisan skripsi ini terdiri atas :

Halaman judul, pernyataan keaslian, catatan pembimbing, persetujuan, abstrak, kata kunci, motto/dedikasi, kata pengantar, daftar isi, dan daftar gambar merupakan bagian pertama dari susunan sistematis riset ini.

2. Bagian Isi

Bab 1–5 dari Penulisan Sistematis Skripsi ini memiliki bagian-bagian berikut, dengan subbab di dalam setiap bab:

a. Bab I Pendahuluan

Pada Bab I tentang latar belakang yang berkaitan dengan alasan penulis mengangkat topik penelitian ini menjadi skripsi yang

kemudian dari latar belakang ini terbentuklah definisi yang membahas tentang definisi dari Strategi Guru PAI, dan Kedisiplinan Shalat Berjamaah. Selain itu dirumuskan juga rumusan masalah yang menjadi titik tolak dari penelitian ini yaitu bagaimana kedisiplinan shalat berjamaah dan strategi apa yang dilakukan Guru PAI dalam mendisiplinkan peserta didik di sekolah. Selain latar belakang, rumusan masalah pada bab ini juga membahas tentang tujuan yang akan diperoleh dan manfaat penelitian.

b. Bab II Landasan Teori

Pada BAB II ini penulis menyajikan pembahasan atau landasan teori yang membahas tentang kajian pustaka, yang mana akan membahas tentang teori Guru PAI, Pendidikan Agama Islam, Kedisiplinan Siswa, dan Shalat Berjamaah.

c. Bab III Metode Penelitian

Pada bagian ini membahas gambaran umum tentang tempat penelitian dan waktu penelitian, metode penelitian, sumber data, teknik pengambilan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis dan uji keabsahan data.

d. Bab IV Hasil Penelitian

Bab ini mendeskripsikan terkait gambaran umum mengenai tempat yang akan diteliti serta hasil dari penelitian dan pembahasan.

e. Bab V Penutup

Bab terakhir ini peneliti membuat kesimpulan dari hasil studi secara jelas dan logis selaras terhadap permasalahan yang diteliti. Setelah membuat kesimpulan, dan saran yang dibuat oleh penulis.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 terkait Guru dan Dosen, pendidik profesional di bidang pendidikan anak usia dini, sekolah dasar, dan pendidikan menengah dikenal sebagai guru. Mereka dipercayakan dengan peran penting untuk mengajar, membimbing, menilai, dan mengevaluasi murid.⁴

Guru merupakan seorang pengajar yang memainkan peranan krusial saat proses belajar dan perkembangan siswa. Secara luas, tugas guru adalah menyampaikan pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai pada para siswa. Mereka tidak hanya memberikan edukasi terkait materi, namun juga berperan sebagai pembimbing, pendorong semangat, dan contoh yang baik bagi siswa dalam menggapai tujuan pendidikan.

Istilah “Guru” sering diartikan dalam masyarakat sebagai singkatan dari sosok yang di “*gugu*” *lan di* “*tiru*”, yakni individu yang senantiasa dapat dijadikan panutan dan contoh. Dalam konteks

⁴ M.Pd Pinton Setya Mustafa, *Profesi Keguruan (Perspektif Sains Dan Islam)*, Sustainability (Switzerland), vol. 11, 2019.

ini, salah satu definisi guru adalah seseorang yang memberikan informasi kepada orang lain. Hal ini dapat terjadi di berbagai tempat, termasuk masjid, rumah, dan sekolah resmi.⁵

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan seorang pengajar yang bertugas untuk memberikan pendidikan dan arahan kepada siswa mengenai ajaran agama Islam. Tugas mereka tidak hanya untuk mengajarkan materi pelajaran yang berhubungan dengan agama, namun juga mengambil bagian dalam membangun karakter dan etika siswa selaras terhadap nilai-nilai Islam. Seorang guru PAI seharusnya dapat menghubungkan pemahaman agama dengan keseharian siswa, alhasil mereka dapat mengamalkan ajaran agama dalam situasi yang sesuai.

b. Pendidikan Agama Islam

Secara etimologis, istilah “pendidikan” dalam bahasa Indonesia berasal dari kata dasar “didik” yang mendapatkan imbuhan berupa prefiks “pe-” dan sufiks “-an”, sehingga membentuk makna sebagai suatu proses atau tindakan mendidik. Dalam konteks bahasa Yunani, konsep pendidikan dikenal dengan istilah *paedagogie*, yang merujuk pada proses pembimbingan yang diberikan kepada anak-anak. Istilah tersebut kemudian diserap ke dalam bahasa Inggris menjadi “*education*”, yang mengandung arti

⁵ Pinton Setya Mustafa.

sebagai proses pertumbuhan dan perkembangan individu. Sementara itu, dalam tradisi keilmuan Arab, konsep ini dikenal dengan sebutan *tarbiyah*, yang secara umum diartikan sebagai proses pendidikan.⁶

Pendidikan Islam atau PI adalah upaya untuk menanamkan ajaran Islam atau dinul Islam agar menjadi pandangan hidup atau *worldview* menuju terwujudnya tujuan hidup dan penciptaan manusia, Rasulullah Saw membutuhkan waktu kurang lebih 23 tahun untuk mengajarkan Islam kepada para sahabatnya, sampai pada saatnya Allah Swt menurunkan wahyu yang terakhir pada haji Wada'. Sedangkan Pendidikan Agama Islam atau (PAI), sebagai upaya untuk menjadikan anak didik sebagai manusia beragama, yaitu anak didik yang memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, bersifat sangat sempit dan terbatas, hampir pada seluruh aspek dan unsurnya.⁷

Definisi Pendidikan Agama Islam bisa dijelaskan melalui beberapa istilah, yaitu *Tarbiyah* (pengetahuan mengenai Tuhan), *Ta'lim* (ilmu yang bersifat teoritis, inovasi, dedikasi tinggi dalam peningkatan pengetahuan, serta sikap yang menjunjung tinggi nilai-

⁶ ARIS, *Ilmu Pendidikan Islam, Analytical Biochemistry*, vol. 1, 2022, <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>.

⁷ A B Tjahjono et al., *Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)* (CV. Zenius Publisher, 2023), https://books.google.co.id/books?id=MN_rEAAQBAJ.

nilai keilmuan), dan *Ta'dib* (penggabungan antara ilmu dan praktik).⁸

Pendidikan Agama Islam merujuk pada seluruh perihal yang berkaitan terhadap proses belajar dan mengajar dalam kerangka nilai-nilai serta ajaran Islam. Ini mencakup pengajaran terkait agama, pengembangan karakter, norma-norma moral, dan peningkatan pengetahuan serta keterampilan yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Target utama dari pendidikan Islam ialah menciptakan individu Muslim yang memiliki iman, ketaqwaan, dan akhlak yang baik. Ini melibatkan pengembangan dari segi spiritual, moral, intelektual, dan sosial individu tersebut. Pendekatan dalam pendidikan Islam beraneka ragam dan bisa meliputi pengajaran langsung dari al-Quran dan Hadis, pembelajaran secara kelompok, diskusi, serta pengalaman belajar yang praktis. Tujuannya adalah untuk memastikan pemahaman yang mendalam mengenai ajaran Islam dan mendukung implementasi nilai-nilai tersebut dalam keseharian.⁹

Kutipan di atas dapat dijelaskan arti dari Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah kegiatan belajar yang memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman terkait ajaran Islam kepada

⁸ ARIS, *Ilmu Pendidikan Islam*.

⁹ M.Pd. Hanik Hidayati, S.Pd.I., *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam, Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2021.

seseorang sejak usia muda. Ini tidak sekadar terkait mengajarkan rukun Islam atau cara membaca al-Quran, namun lebih jauh dari itu, Pendidikan Agama Islam mengupayakan pembentukan pribadi yang percaya, menjalankan ketakwaan, memiliki budi pekerti yang baik, serta punya pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi diri dan masyarakat.

2. Disiplin

a. Pengertian Disiplin

Ketertiban (di lembaga seperti sekolah, tempat kerja, dan angkatan bersenjata), kesesuaian dengan aturan dan ketentuan, dan kepemilikan ketertiban oleh suatu barang atau sistem adalah semua definisi disiplin dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Namun, kata Latin "*discipulus*," yang berarti pelajar atau murid, adalah asal kata disiplin dalam bahasa Inggris secara etimologis. Pendidikan adalah sarana yang melalui nya anak-anak diajarkan kode etik yang dapat diterima secara sosial. Mendorong siswa untuk mematuhi peraturan sekolah dan mengajari mereka tentang benar dan salah adalah tujuan utamanya.

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan disiplin sebagai kebiasaan berperilaku secara rutin sesuai dengan norma-norma yang sesuai. Istilah "disiplin" dapat diartikan sebagai berbagai hal, seperti mendisiplinkan, mengajar, dan meningkatkan kontrol diri anak. Disiplin sangat penting untuk mendukung anak-

anak mengembangkan kontrol diri dan memahami bahwa tindakan yang tidak tepat harus diperbaiki. Dengan kata lain, disiplin yang baik dan seimbang dilaksanakan dengan kesadaran dan kasih sayang, sedangkan disiplin yang diterapkan dengan emosi, kemarahan, atau kekerasan adalah bentuk disiplin yang dipaksakan. Anak mungkin terlihat mengikuti aturan di depan orangtuanya, tetapi di belakang, ia mungkin bertindak berlawanan dengan aturan tersebut.¹⁰

Dengan demikian, pelatihan menghasilkan kondisi yang dikenal sebagai disiplin, yang terwujud sebagai serangkaian perilaku termasuk kepatuhan, kesesuaian, kesetiaan, dan ketertiban. Seseorang terlibat dalam semua tindakan ini untuk memastikan keselamatannya sendiri. Sebaliknya, disiplin dicirikan oleh pola pikir yang mengakui nilai aturan dan regulasi, baik formal maupun informal, dan bertindak sesuai dengan itu. Selain itu, seseorang perlu memiliki kemampuan untuk mematuhi aturan-aturan ini dan siap menghadapi konsekuensi jika tidak mematuhi.

b. Macam – Macam Kedisiplinan

Disiplin dibagi beberapa macam diantaranya yaitu :¹¹

¹⁰ Maryam, *PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH*, 2023.

¹¹ I Putu Dicky Merta Pratama Samuel Mamonto, Darto Wahidin, Itsna Noor Laila, Ika Agustin Adityawati Achmad Tavip Junaedi, M Sahrawi Saimima, Nur Syafi'ah Khotim, Jihad Achmad Gojali, Sudarno, Nicholas Renaldo, and Diterbitkan, *DISIPLIN DALAM PENDIDIKAN*, 2023.

1. Disiplin Belajar : Belajar perlu disiplin dan jadwal yang teratur. Dengan belajar secara teratur setiap hari, kita akan akhirnya menguasai materi tersebut. Keteraturan dalam belajar akan memberikan hasil yang lebih baik daripada belajar hanya saat akan ujian.
2. Disiplin Waktu : Kedisiplinan dalam mengatur waktu jadi suatu hal yang paling penting dalam memperlihatkan kepribadian seseorang. Waktu sangat penting dalam kehidupan manusia. Jumlah waktu yang kita punya cuma 24 jam setiap hari. Jika kita tidak menggunakan waktu dengan baik, nanti waktu akan habis dan terbuang sia-sia.
3. Disiplin Ibadah : Dalam kehidupan sehari-hari, juga perlu untuk mengamalkan ajaran agama. Setiap orang, yang merupakan ciptaan Tuhan, seharusnya menjalankan ibadah. Seberapa rajin seseorang dalam beribadah mencerminkan seberapa besar ketaatannya kepada Tuhan.
4. Disiplin Sikap : Menerapkan disiplin pada diri sendiri ialah awal yang penting untuk mengatur perilaku orang lain. Contoh, penting untuk mengajarkan kepada anak disiplin agar tidak marah, tergesa-gesa, atau gegabah saat berbuat.

Dari keempat disiplin tersebut, yang merujuk pada studi ini ialah disiplin waktu dan ibadah, dikarenakan hal tersebut penting untuk diajarkan kepada anak sejak dini. Dengan mengajarkan anak-

anak disiplin waktu dan beribadah sangat penting untuk mengembangkan karakter dan moral yang baik. Melalui disiplin waktu, anak-anak belajar memprioritaskan, bertanggung jawab, dan menggapai tujuan mereka. Pada saat yang sama, disiplin beribadah membantu mereka tumbuh lebih dekat kepada Tuhan, bersyukur atas berkat yang telah mereka terima, dan menjadi orang yang lebih baik. Maka dari itu, kita wajib mengajarkan anak-anak kita untuk mengelola waktu dengan bijak dan menjadikan ibadah sebagai bagian dari keseharian serta menjadi prioritas. Dengan cara ini mereka berkembang menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab dengan kesadaran spiritual yang kuat.

c. Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Sebagian faktor yang memengaruhi kedisiplinan diantaranya : ¹²

- 1) Anak itu sendiri. Karakteristik anak tersebut berperan dalam menentukan tingkat kedisiplinan. Maka dari itu, saat mengajarkan disiplin, penting untuk memperhatikan faktor anak, karena setiap anak memiliki bakat dan karakter yang berbeda. Memahami anak secara mendalam dan akurat akan berdampak pada efektivitas dalam menanamkan disiplin.
- 2) Sikap pendidik. Selain faktor anak, perilaku guru juga berperan dalam kedisiplinan siswa. Guru yang bersikap positif dan penuh perhatian dapat meningkatkan efektivitas dalam menanamkan

¹² Imam Musbikin, Rizal, *Pendidikan Karakter Disiplin*. N.p.: Nusamedia, 2021. Hlm 15

kedisiplinan pada anak. Hal ini terjadi karena anak lebih cenderung mengikuti guru yang bersikap baik. Sebaliknya, jika guru bersikap kasar, keras, acuh tak acuh, dan kurang berwibawa, hal ini akan mengakibatkan gagal dalam menerapkan kedisiplinan di sekolah.

- 3) Lingkungan. Selain itu, faktor lingkungan turut berperan dalam disiplin seseorang. Kondisi lingkungan akan berpengaruh pada proses serta hasil pendidikan. Kondisi ini mencakup lingkungan fisik, lingkungan teknis, dan lingkungan sosiokultural. Lingkungan fisik terdiri dari sekolah, keluarga, dan komunitas. Lingkungan teknis mencakup fasilitas atau infrastruktur yang bersifat fisik; sedangkan lingkungan sosiokultural mengacu pada interaksi antar individu dalam konteks budaya masyarakat tertentu. Ketiga jenis lingkungan tersebut berdampak pada disiplin individu, terutama bagi siswa.
- 4) Tujuan. Selain ketiga unsur tersebut, tujuan juga memainkan peran penting dalam disiplin individu. Yang dimaksud dengan tujuan di sini ialah yang berkaitan dengan penerapan disiplin. Supaya penerapan disiplin pada siswa dapat berhasil, maka tujuan tersebut harus didefinisikan dengan jelas, termasuk penentuan standar keberhasilan dalam penerapan disiplin di sekolah.

d. Strategi Pengembangan Kedisiplinan

Upaya untuk menumbuhkan kedisiplinan dapat dilakukan melalui beberapa langkah sistematis sebagai berikut:¹³

1. Melalui Pembiasaan : Anak diajarkan untuk melakukan segala hal dengan baik, teratur, dan sopan, seperti memakai pakaian rapi, memberi salam saat masuk kelas, dan shalat berjamaah.
2. Dengan Memberikan Contoh yang Baik: Ketika instruktur bertindak sebagai panutan bagi murid-muridnya, siswa secara alami akan ingin meniru tindakan mereka. Itulah sebabnya penting bagi pendidik untuk memberikan contoh positif bagi murid-muridnya.
3. Meningkatkan Kesadaran Siswa: Merupakan tanggung jawab pendidik untuk memberikan pembenaran dan penjelasan yang dapat dipahami dan diterima oleh siswa. Dengan cara ini, anak-anak belajar bahwa ada aturan yang perlu dipatuhi dan batasan yang boleh diabaikan.
4. Melalui Pengawasan atau Kontrol : Seseorang dengan kontrol yang tinggi, ketika dihadapkan pada suatu aturan baru akan lebih cepat memahami dan menjalankan apa yang menjadi tanggungjawabnya. Sebaliknya, siswa dengan kontrol diri yang rendah apabila dihadapkan pada suatu aturan maka cenderung

¹³ Al Ulya and Jurnal Pendidikan Islam, "Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam" 4 (2019): hlm 19.

akan mengeluh, melakukan hal-hal yang menyimpang dari aturan dan berperilaku sesuai dengan kehendak yang diinginkannya. Oleh karena itu penting bagi siswa untuk memiliki kontrol diri yang tinggi agar dapat mengontrol dirinya untuk berperilaku sesuai dengan tata tertib.¹⁴

e. Fungsi Disiplin

Disiplin membantu mengatur kehidupan sosial. Seseorang dapat memperoleh rasa hormat terhadap diri sendiri dengan mematuhi aturan, yang pada gilirannya membantu mereka menghindari menyakiti orang lain dan membina hubungan yang lebih baik dengan orang-orang di sekitar mereka. Pertumbuhan kepribadian yang baik sangat dipengaruhi oleh disiplin yang diterapkan di lingkungan sekitar. Maka dari itu, sikap disiplin akan membantu seseorang untuk lebih terbiasa mengikuti dan mematuhi aturan, yang pada gilirannya akan membentuk mereka menjadi individu dengan kepribadian yang baik.¹⁵

Disiplin berfungsi untuk mendorong seseorang agar mematuhi peraturan yang berlaku. Perilaku yang disiplin dapat meningkatkan kepribadian seseorang. Jika dilakukan secara

¹⁴ Ariska Triastutik and Anwar Sutoyo, "Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Disiplin Tata Tertib Sekolah Pada Siswa SMA," *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application* 6, no. 1 (2020): 37–48, <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk>.

¹⁵ Samuel Mamonto, Darto Wahidin, Itsna Noor Laila, Achmad Tavip Junaedi, M Sahrawi Saimima, Nur Syafi'ah Khotim, Jihad Achmad Gojali, Sudarno, Nicholas Renaldo, and Diterbitkan, *DISIPLIN DALAM PENDIDIKAN*.

konsisten, disiplin akan menjadi sebuah kebiasaan yang membentuk karakter yang baik. Menurut Curvin dan Mindler, ada tiga dimensi disiplin: disiplin untuk mencegah masalah, disiplin untuk menyelesaikan masalah agar tidak semakin parah, dan disiplin untuk mengatasi siswa yang berperilaku tidak terkendali. Oleh karena itu, disiplin tidak hanya membantu individu mengikuti aturan, tetapi juga berperan dalam mencegah dan menyelesaikan masalah, serta mengatasi perilaku siswa yang menyimpang. Disiplin mendorong siswa untuk mematuhi aturan yang telah ditetapkan. Awalnya, disiplin mungkin terasa seperti paksaan, namun seiring waktu, hal tersebut akan berkembang menjadi kebiasaan yang baik.¹⁶

3. Shalat Berjamaah

a. Pengertian Shalat Berjamaah

Dari segi bahasa, shalat bermakna doa. Penggunaan kata ini dengan makna doa dijelaskan dalam Al-Qur'an, salah satunya pada ayat berikut:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ
لَّهُمْ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”
Surah At-taubah ayat 103

¹⁶ Samuel Mamonto, Darto Wahidin, Itsna Noor Laila, Achmad Tavip Junaedi, M Sahrawi Saimima, Nur Syafi'ah Khotim, Jihad Achmad Gojali, Sudarno, Nicholas Renaldo, and Diterbitkan.

untuk ayat ini, kata salat yang dimaksudkan sama sekali bukan dalam makna syariat, namun pada makna bahasanya secara asli yakni berdoa.¹⁷

Shalat merupakan bentuk ibadah kepada Allah yang dilaksanakan melalui serangkaian ucapan dan gerakan tertentu, seperti berdiri, ruku', sujud, dan menghadap ke arah kiblat. Pelaksanaan shalat dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.

Shalat adalah fondasi utama agama; tanpa shalat, agama tidak akan kuat; dan jika seseorang tidak melakukan shalat, agamanya akan lemah. Perintah utama yang diberikan oleh Allah dalam pengabdian adalah shalat. Begitu penting dan dimuliakan oleh Allah, salat diwajibkan kepada Nabi Muhammad Saw, secara langsung pada malam Isra' dan Mi'raj di langit ketujuh. Allah memerintahkannya sebanyak lima puluh kali, tetapi kemudian mengurangnya menjadi lima kali sehari. Al-Qur'an menyatakan bahwa Allah berfirman:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

“Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.”

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْفُورًا

¹⁷ Ahmad Sarwat, “Seri Fiqih Kehidupan : 3 Shalat,” *Fikih Shalat*, no. 3 (2011): 22.

“Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.”

Dari Mu'adz bin Jabal, Nabi SAW bersabda:

رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ

“Inti segala perkara adalah Islam dan tiangnya yang merupakan sholat.”¹⁸ (HR. Tirmidzi no. 2616 dan Ibnu Majah no. 3973.)

Setiap muslim yang berakal dan baligh harus melaksanakan shalat wajib, tanpa terkecuali jenis kelamin, status ekonomi, keadaan tempat tinggal, kesehatan, atau keadaan musafir. Wajib untuk menjalankan shalat lima waktu sehari semalam sampai ajal menjemput, sesuai dengan firman Allah di al-Quran Surah An-Nisa Ayat 103.

Shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, di mana salah satu dari mereka berperan sebagai imam dan yang lainnya berperan sebagai makmum dengan memenuhi semua persyaratan shalat berjamaah.¹⁹

Banyak sekali dalil mengenai anjuran salat berjamaah, diantaranya Hadis yang diriwayatkan oleh Muslim No. 1038 dari Sahabat Umar RA, Rasulullah SAW bersabda:

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَ عِشْرَيْنَ دَرَجَةً

“Shalat jama'ah lebih utama duapuluh tujuh derajat daripada shalat sendirian”.²⁰

¹⁸ HR. Tirmidzi no. 2616 dan Ibnu Majah no. 3973

¹⁹ MA Ahmsd Sarwat, Lc., “*Shalat Berjamaah*,” 2018, 22.

²⁰ Ibnu Umar, “*Hadis Riwayat Muslim*” No 1038

Dalam kitab Adzan, Ibnu Hajar membahas secara rinci keutamaan orang yang salat berjamaah dibandingkan dengan orang yang salat sendirian.

b. Rukun Shalat

Rukun dalam Shalat Ada 13 yaitu:²¹

- 1) Niat
- 2) Takbirotul Ihrom
- 3) Berdiri Tegak Lurus
- 4) Membaca Surat Al Fatihah
- 5) Ruku' dengan Tumakninah, Tumakninah itu Artinya (Tenang Lahir dan Batinnya)
- 6) I'tidal (Bangun dari Ruku')
- 7) Sujud dengan Tumakninah.
- 8) Duduk di antara 2 Sujud
- 9) Duduk Tahiyat Akhir

c. Hukum Shalat Berjamaah Untuk Shalat 5 Waktu

Sebagian besar ulama tidak sama pendapatnya terkait hukum salat berjamaah. Ada yang berpendapat sunnah muakkadah, ada yang berpendapat fardhu 'ain, dan terdapat pula yang berpendapat fardhu kifayah, maknanya kewajiban orang lain untuk salat berjamaah telah gugur setelah salat berjamaah.²²

1) Fardhu Kifayah

Dijelaskan oleh Al-Imam Asy-Syafi'i dan Abu Hanifah,²³ Mayoritas ulama (mutaqaddimin dan mutaakhirin) juga demikian. Ini juga mencakup

²¹M.PdI Drs. Samin, "Fiqh Ibadah," 2020, 17–18.

²² Ahmsd Sarwat, Lc., "Shalat Berjamaah."

²³ Ibnu Habirah, Al-Ifshah jilid 1 hal. 142

pendapat mayoritas ulama dari mazhab Al-Hanafiyah dan Al-Malikiyah.

Disebut fardhu kifayah, artinya jika telah ada yang melaksanakannya, berarti hilanglah kewajibannya bagi orang lain melaksanakannya. Kebalikannya, jika tak ada satupun menjalankan salat jamaah, berarti seluruh individu yang berada di sana akan berdosa. Perihal itu dikarenakan salat jamaah merupakan bagiannya dari syiar agama Islam.²⁴

2) Fardhu Ain

Menurut Atha' bin Abi Rabah, al-Auza'i, Abu Tsa'ur, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, dan sebagian besar ulama Hanafiyah dan Hanabilah, jika seseorang mendengar suara adzan, mereka harus segera pergi untuk salat.²⁵

3) Sunnah Muakad

Mazhab al-Hanafiyah dan al-Malikiyah mendukung pandangan ini, sesuai yang dijelaskan oleh Imam as-Syaukani.²⁶ Beliau mengatakan bahwasanya opini yang paling moderat pada permasalahan hukum salat

²⁴ Ahmsd Sarwat, Lc., “*Shalat Berjamaah*.”

²⁵ Mukhtashar Al-Fatawa Al-MAshriyah hal. 50

²⁶ Nailul Authar jilid 3 hal. 146

berjamaah berarti sunnah yang sangat dianjurkan. Namun, penafsiran yang menyebutkan bahwasanya hukumnya yaitu fardhu 'ain, fardhu kifayah, atau syarat sahnya salat, pasti saja tak dapat ada penerimaan.

d. Hukum Meninggalkan Shalat

Imam an-Nawawi menjelaskan bahwa individu yang tidak melaksanakan shalat karena menolak kewajiban shalat, maka menurut ijma' (kesepakatan para ulama), orang tersebut telah beralih (murtad) dari agama Islam, artinya menjadi kafir.²⁷

Menurut Imam asy-Syafi'i, Imam Malik, dan sebagian besar ulama, orang yang meninggalkan ibadah karena kelelahan tidak menjadi kafir, tetapi fasiq. Jika dia menolak, pemerintah Islam harus menerapkan hukuman mati.²⁸

e. Manfaat Shalat Berjamaah²⁹.

- 1) Memperkuat persaudaraan antar sesama Muslim.
- 2) Menunjukkan syiar Islam dan kehormatan umat Muslim, karena salah satu bentuk penyebaran Islam yang paling utama adalah shalat.
- 3) Sebagai bentuk ibadah kepada Allah melalui pertemuan ini, dengan harapan mendapatkan pahala dan menghindari siksaan-Nya.
- 4) Menjalin ta'aruf (keakraban) dengan jamaah shalat lainnya.
- 5) Menjadi simbol kemuliaan umat Muslim.
- 6) Sebagai media edukasi bagi mereka yang belum familiar dengan hukum Islam.
- 7) Mendorong umat untuk senantiasa bersatu dan tidak terpecah belah.
- 8) Memberikan motivasi bagi kaum muda untuk melaksanakan shalat.
- 9) Melatih disiplin diri.

²⁷ Syaikh Hasan Ayyub, "FIKIH IBADAH," n.d., 118.

²⁸ Abu Abbas Zain Musthofa Al-Basuruwani, "Fiqh Shalat Terlengkap", hlm. 59

²⁹ daftar Peserta Ujian Lisan Al-Qur, A N Diseminasi D A N Rekrutmen Musyrif, And Tamirdan Ah, "Bimbingan Shalat Berjamaah," Mushaf Aisyah Al-Qur'an Dan Terjemah 2023, no. 0324 (2013).

- 10) Membangun rasa kesetaraan di antara semua jamaah, menghilangkan status sosial yang kadang menjadi penghalang.
- 11) Memupuk rasa empati dan solidaritas antarsesama Muslim.
- 12) Menjadi sarana turunnya rahmat dan berkah dari Allah.
- 13) Mendorong semangat untuk meningkatkan amal baik.

B. Penelitian Yang Relevan

Untuk studi terdahulu penulis akan menjabarkan sebagian hasilnya berkaitan terhadap topik penelitiannya. Hasil studi termasuk yang berikut:

1. Skripsi Muhammad Yoga Setiawan (1611010525), 2023. Yang berjudul “Upaya Guru Pai Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Menjalankan Ibadah Salat Di Sma Al-Azhar 3 Bandar Lampung”. Studi sebelumnya ini objeknya di sma 3 bandar lampung tidak sama seperti studi ini. Perihal ini tidak sama seperti studi sebelumnya yang fokusnya lebih untuk menambah kedisiplinan siswa dalam menjalankan ibadah salat dzuhur di SMA Al Azhar 3 Bandar Lampung.³⁰
2. Jurnal Studi Islam karya Yusuf Arisandi, Irsyad Abdillah, Husairi, 2022. “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa di SMAN 1 Tosari Pasuruan”. Studi ini tidak sama seperti studi sebelumnya yang berfokus pada pengembangan religiusitas dan dapat mencakup berbagai aspek kehidupan siswa, seperti ibadah, akhlak, dan pemahaman umum terkait agama. Di studi ini peneliti akan memperluas peneliti terdahulu dengan mengkaji usaha

³⁰ Muhammad Yoga Setiawan, “Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Menjalankan Ibadah Shalat Di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung,” 2023.

strategi guru pai untuk menambah kedisiplinan siswa untuk salat berjamaah.³¹

3. Skripsi Fadil Kurniawan (1703016006), 2021 yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membiasakan Pelaksanaan Salat Berjamaah Siswa Di Smp Negeri 23 Semarang”. Studi ini tidak sama seperti peneliti terdahulu yang lebih fokus pada upaya membiasakan siswa untuk menjalankan salat berjamaah.³²
4. Skripsi karya Nur Hafsyah Syam.S(20100119003) tahun 2023 dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk menambah kedisiplinan Salat Berjamaah Di Sma Negeri 6 Jeneponto”, Studi ini tidak sama seperti peneliti sebelumnya yang berfokus pada sma negeri yang mana disekolah negeri, memerlukan pendekatan yang lebih memperhatikan keberagaman agama dan karakter siswa, dengan menggabungkan pendidikan agama dan budi pekerti.³³
5. Skripsi karya Muhammad Farhan(11180110000019) tahun 2022 yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Salat Siswa Di Smk Negeri 6 Jakarta”, Studi ini tidak

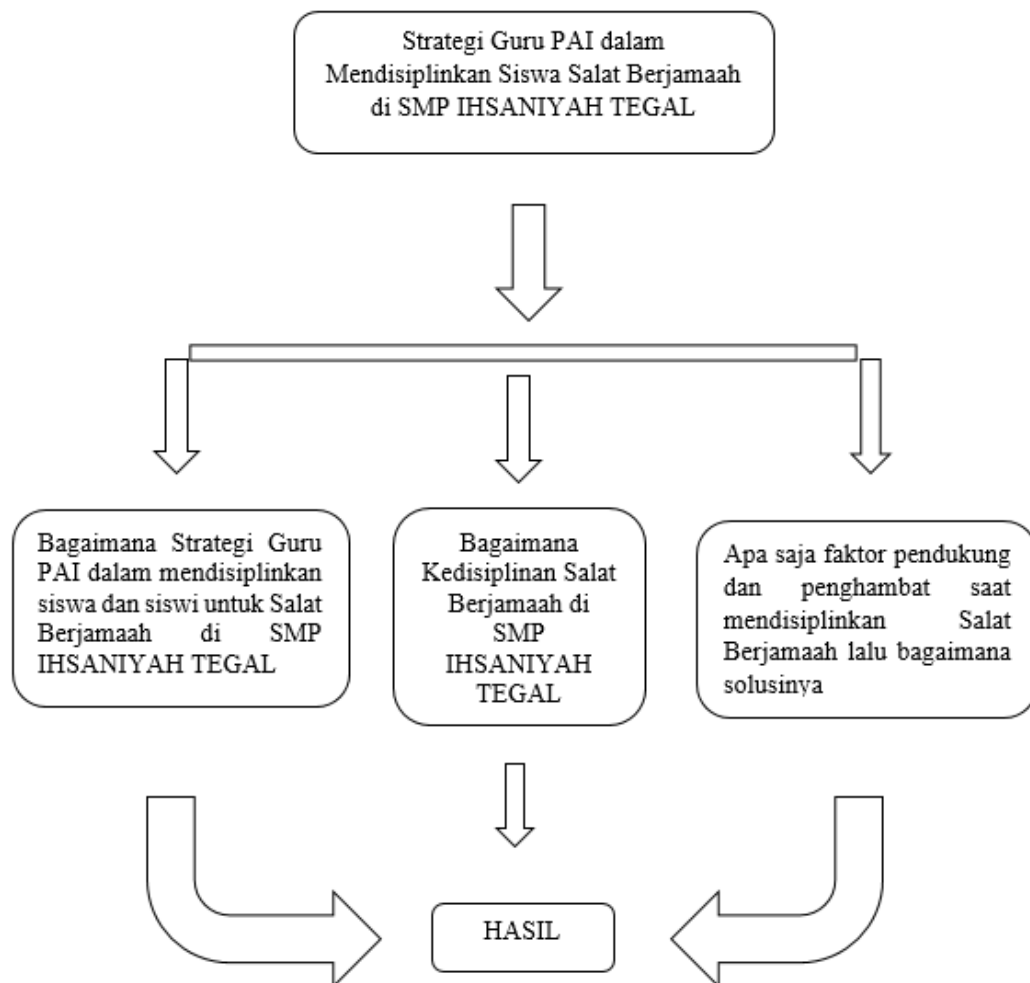
³¹ Dkk Yusuf Arisandi, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Di SMAN 1 Tosari Pasuruan,” *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (2022): 147–56, <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v1i2.731>.

³² FADIL KURNIAWAN, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membiasakan Pelaksanaan Salat Berjamaah Siswa Di SMP Negeri 23 Semarang,” *Eprints.Walisongo.Ac.Id*, 2021, https://eprints.walisongo.ac.id/16345/1/1703016006_Fadil_Kurniawan_Full_Skripsi_-_fdl_kurniawan.pdf.

³³ nur Hafsyah Syam. S, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Salat Berjamaah Di Sma Negeri 6 Jeneponto,” 2023.

sama seperti penelian sebelumnya yang mengarah pada penanaman kedisiplinan salat dzhur berjamaah.³⁴

C. Kerangka Teori



³⁴ Muhammad Farhan, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Shalat Siswa Di Smk Negeri 6 Jakarta," 2022.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Definisi Konseptual

1. Strategi

Strategi mempunyai makna upaya dalam memperoleh suatu keberhasilan dan kesuksesan dalam mencapai tujuan.³⁵ Strategi dapat dipahami sebagai rencana umum untuk mengambil tindakan dalam rangka meraih tujuan atau target yang telah ditentukan. Ketika dihubungkan dengan pendidikan, itu berarti "sebuah rencana, metode, atau rangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu."³⁶

Dalam konteks penelitian ini, strategi merujuk pada cara atau langkah-langkah yang diambil oleh guru PAI dalam mendisiplinkan siswa agar melaksanakan sholat berjamaah secara rutin di lingkungan sekolah. Sholat berjamaah bukan hanya merupakan kewajiban ibadah, tetapi juga menjadi sarana pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan spiritualitas kepada peserta didik. Oleh karena itu, guru PAI dituntut untuk memiliki strategi yang tepat dalam membina siswa, mulai dari memberikan pemahaman tentang pentingnya sholat berjamaah, menjadi teladan dalam pelaksanaannya,

³⁵ Muhammad Tang, "Pengembangan Strategi Pembelajaran PAI dalam Merespon Era Digital" Jurnal Fikrotuna, Vol. 7, No. 1, (Juli, 2018), hlm 722.

³⁶ Halwa Anjumi, dkk, *Strategi Pendidikan dan Pembelajaran PAI*. (2024), hlm. 2-3.

melakukan pengawasan, hingga memberikan reward atau punishment secara bijak. Strategi tersebut diharapkan dapat menciptakan lingkungan religius di sekolah serta membentuk pribadi siswa yang berakhlak dan taat beribadah. Dengan demikian, strategi guru PAI dalam mendisiplinkan siswa sholat berjamaah memiliki peran penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam secara holistik.

Menurut Romiszowsky, strategi dalam pendidikan berarti upaya untuk mengoptimalkan pembelajaran dan aktivitas belajar dengan memilih strategi yang mendorong keterlibatan siswa. Senada dengan itu, Dick dan Carey berpendapat bahwa strategi belajar mengajar meliputi semua unsur pembelajaran yang dirancang untuk menciptakan kondisi tertentu alhasil dapat mendukung proses belajar siswa. Meskipun demikian, Semiawan menyatakan bahwa pada perihal proses belajar, strategi ini berfungsi sebagai panduan bagi siswa dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif.

2. Guru PAI

Definisi Pendidikan Agama Islam bisa dijelaskan melalui beberapa istilah, yaitu *Tarbiyah* (pengetahuan mengenai Tuhan), *Ta'lim* (ilmu yang bersifat teoritis, inovasi, dedikasi tinggi dalam peningkatan pengetahuan, serta sikap yang menjunjung tinggi nilai-

nilai keilmuan), dan *Ta'dib* (penggabungan antara ilmu dan praktik).³⁷

Guru PAI adalah mereka yang bertugas memberikan pendidikan dan pengarahan kepada murid-muridnya terkait ajaran Islam. Tugas mereka tidak hanya mengajar mata pelajaran yang berhubungan dengan agama, namun juga turut andil dalam membangun karakter dan etika murid yang selaras terhadap nilai-nilai Islam. Seorang guru PAI harus dapat menghubungkan pemahaman agama dengan keseharian siswa alhasil mereka dapat mempraktekkan ajaran agama dalam kehidupan mereka sendiri.

Dalam penelitian yang berfokus pada strategi guru PAI dalam mendisiplinkan siswa di SMP Ihsaniyah, definisi guru agama Islam secara etimologis menjadi landasan penting dalam memahami kedudukan dan tanggung jawab seorang guru PAI. Istilah-istilah seperti ustadz, mu'allim, murabbiy, mursyid, mudarris, dan mu'addib menggambarkan berbagai dimensi peran guru dalam pendidikan Islam, tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual, pendidik akhlak, dan pembentuk karakter. Dalam konteks mendisiplinkan siswa dalam ibadah sholat berjamaah, peran ini sangat relevan, karena guru PAI tidak hanya bertugas menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga memberikan keteladanan, mengarahkan perilaku, serta membina kedisiplinan melalui pendekatan edukatif dan spiritual.

³⁷ ARIS, *Ilmu Pendidikan Islam*.

Oleh karena itu, teori ini memperkuat pemahaman bahwa strategi guru PAI dalam penelitian ini bukan sekadar metode mengatur perilaku siswa, melainkan bagian dari proses pendidikan menyeluruh untuk mencetak pribadi yang religius, disiplin, dan berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai Islam.

3. Mendisiplinkan

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan disiplin sebagai adanya ketertiban (di lembaga-lembaga seperti sekolah, tempat kerja, dan militer), kesesuaian dengan aturan dan ketentuan, dan kepemilikan ketertiban oleh suatu barang atau sistem. Namun, kata Latin "*discipulus*," yang berarti pelajar atau murid, adalah asal mula kata disiplin dalam bahasa Inggris. Dengan memberikan pendidikan kepada anak-anak, masyarakat dapat menanamkan nilai-nilai yang dianut oleh anggotanya. Mendorong siswa untuk mematuhi peraturan sekolah dan mengajari mereka tentang benar dan salah adalah tujuan utamanya.

Teori ini menjelaskan disiplin sebagai ketertiban dan kesesuaian dengan aturan menjadi dasar bagi guru PAI untuk menerapkan strategi pendisiplinan siswa dalam melaksanakan sholat berjamaah. Karena asal kata disiplin berarti murid atau pelajar, hal ini menegaskan bahwa kedisiplinan adalah bagian penting dari proses pembelajaran dan pendidikan karakter. Di SMP Ihsaniyah, guru PAI

menerapkan disiplin bukan hanya untuk mengatur siswa agar taat aturan sekolah, tetapi juga untuk membentuk karakter religius siswa melalui pembiasaan beribadah berjamaah. Disiplin di sini berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai ketaatan, tanggung jawab, dan moral, yang sejalan dengan tujuan pendidikan Islam. Oleh karena itu, disiplin menjadi fokus utama dalam strategi guru PAI untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi perkembangan spiritual dan kedisiplinan siswa.

Disiplin merujuk pada segala bentuk pengaruh yang bertujuan untuk membantu anak belajar strategi menghadapi berbagai tuntutan dari sekitarnya serta cara-cara untuk memenuhi tuntutan yang mungkin diberikan kepada lingkungan mereka.³⁸

Dengan demikian, disiplin dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang muncul sebagai hasil dari latihan dan terdiri dari sekumpulan perilaku yang terdiri dari ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, dan ketertiban. Di sisi lain, disiplin diartikan sebagai suatu sikap yang menghormati, menghargai, patuh, dan taat terhadap peraturan-peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun tidak. Selain itu, seseorang juga harus mampu menjalankan disiplin.

³⁸ Al Ulya, Jurnal Pendidikan, and Islam Volume, "Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam Volume 4 Nomor I, Edisi Januari – Juni 2019" 4 (2019): 16–28.

4. Shalat Berjamaah

Shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, di mana salah satu dari mereka berperan sebagai imam dan yang lainnya berperan sebagai makmum dengan memenuhi semua persyaratan shalat berjamaah.³⁹

B. Jenis Penelitian

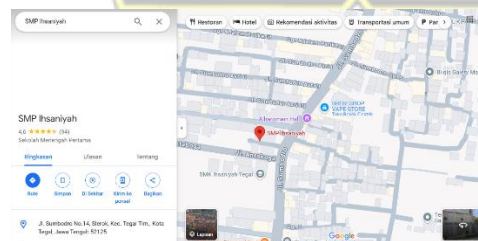
Untuk studi ini, peneliti menggunakan data kualitatif yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan berbagai orang dan narasi yang mencakup serangkaian kata untuk menyusun informasi yang jelas, akurat, dan dapat diverifikasi tentang fenomena yang diteliti.

C. Tempat Waktu Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada rentang waktu 1 minggu observasi dan 1 minggu wawancara yaitu di akhir bulan Desember 2024 sampai awal bulan Januari 2025.

2. Tempat Penelitian



³⁹ Ahmsd Sarwat, Lc., “Shalat Berjamaah.”

Sekolah Menengah Pertama Ihsaniyah adalah tempat penelitian ini dilakukan. Alamatnya di Jalan Sumbodro No.14, Slerok, Kec. Tegal Timur, Kota Tegal, Jawa Tengah 52125.

D. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber utama dalam penelitian ini adalah guru subjek pendidikan agama Islam, yang menyediakan data secara langsung kepada penulis.⁴⁰

2. Sumber Data Sekunder

Dokumen, foto, dan gambar yang berkaitan dengan waktu kegiatan salat berjamaah, dan fasilitas untuk melaksanakan salat berjamaah di SMP Ihsaniyah merupakan contoh sumber sekunder, yang tidak secara langsung memberikan data kepada penulis.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang sangat penting dalam penelitian strategi guru PAI dalam mendisiplinkan siswa sholat berjamaah di SMP Ihsaniyah. Proses komunikasi ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam dan

⁴⁰ Muhammad Yasin Aminuddin, 'Implementasai Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Pai Bp Kelas Viii Di Smp Islam Al Bisyrri Tahun Ajaran 2022/2023 Skripsi', 2023. Hal 42

langsung dari sumbernya mengenai cara guru PAI menerapkan strategi kedisiplinan siswa dalam sholat berjamaah. Wawancara dilakukan dalam suasana yang alami dan terarah sehingga data yang diperoleh menggambarkan pengalaman, pemahaman, serta tantangan yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam pelaksanaan disiplin ibadah. Dalam penelitian ini, narasumber utama yang diwawancarai adalah guru PAI sebagai pelaku utama untuk memberikan informasi terkait strategi yang digunakan dan kebijakan sekolah terkait pelaksanaan sholat berjamaah. Selain itu, siswa juga menjadi informan untuk memberikan perspektif mengenai efektivitas strategi yang diterapkan. Dengan demikian, wawancara berfungsi sebagai sumber data kualitatif untuk memahami praktik strategi guru PAI secara komprehensif.

2. Observasi

Tujuan observasi adalah mengumpulkan bukti untuk mendukung temuan atau diagnosis dengan melihat, mengamati, dan menganalisis perilaku secara diagnosis.⁴¹ Ada dua metode observasi yang memerlukan perhatian cermat terhadap tingkat minat subjek dalam aktivitas yang diamati :⁴²

⁴¹ Umar Sidiq, Moh.Miftcahul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, (Ponogoro, CV.Nata Karya, 2019), hlm. 68

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: IKAPI, 2018), hal.204.

- a) Observasi berperan serta (*Participants Observation*). Bergantung pada pengamat. Peneliti mengambil bagian dalam rutinitas subjek sebagai bagian dari jenis observasi ini.
- b) Observasi tidak ikut berperan serta (*Nonparticipant Observation*).
Memperoleh Data Tanpa Keterlibatan. Peneliti berperan sebagai pengamat yang tidak memihak dan menahan diri untuk tidak mengambil bagian dalam observasi.

Peneliti menggunakan metode yang dikenal sebagai observasi non-partisipan, di mana mereka hadir secara fisik di lokasi penelitian tetapi tidak terlibat dalam tindakan aktual subjek. Peneliti melakukan observasi saat pengamatan sedang dilakukan, yang diamati dalam penelitian ini meliputi perilaku kedisiplinan siswa dalam menjalankan sholat berjamaah, sikap guru dalam membimbing dan mengawasi pelaksanaan ibadah, serta interaksi antara guru dan siswa selama proses tersebut. Subjek yang diamati utama adalah siswa sebagai pelaksana sholat berjamaah dan guru PAI sebagai pelaksana strategi pendisiplinan. Melalui observasi ini, peneliti dapat menganalisis secara objektif efektivitas strategi yang diterapkan serta hambatan yang mungkin terjadi dalam proses pendisiplinan. Semoga kegiatan observasi ini dapat membimbing peneliti dengan arahan yang tepat untuk mengamati subjek studi sesuai tujuan penelitian yang ditentukan. Ketelitian, kepekaan, dan kesiapan. Peserta penelitian adalah guru dan murid yang diamati bersama dengan interaksi yang terjadi di antara keduanya.

Selain itu observasi ini juga bertujuan untuk mengumpulkan seluruh data dan informasi terkait dengan kondisi sekolah termasuk sarana, prasarana yang dapat menunjang kegiatan sholat berjamaah di SMP Ihsaniyah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode yang sebanding pentingnya dengan metode lainnya. Dokumentasi mencakup pencarian informasi dari berbagai sumber seperti catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Dibandingkan dengan metode lain, dokumentasi lebih mudah dilakukan. Meskipun terdapat kesalahan pada sumber data, informasi tersebut tetap tidak akan berubah. Proses dokumentasi berlaku pada benda mati, bukan pada makhluk hidup.⁴³

Dalam penelitian ini dokumentasi dilakukan untuk melihat semua dokumen yang terkait strategi dari guru pai dalam mendisiplinkan shalat berjamaah itu seperti apa, dokumentasi tentang sarana dan prasarana di sekolah seperti masjid atau musholah, tempat wudhu, dan dokumentasi sholat berjamaah.

F. Analisis Data

Menganalisis data yang dipakai peneliti ialah analisis data kualitatif dengan :

⁴³ Ibid, hlm.72-73

1) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Itu berarti memilah bagian penting, menyingkirkan yang tidak penting, serta mengumpulkan data dengan metode tertentu alhasil bisa terlihat kesimpulan akhirnya. Setelah mengumpulkan data di lapangan, peneliti memilah data berlandaskan jenisnya dan membuang data yang tidak diperlukan .⁴⁴

Data yang direduksi mencakup transkrip wawancara yang berkaitan dengan metode guru dalam membentuk kedisiplinan, catatan observasi perilaku siswa selama sholat berjamaah, serta dokumen pendukung seperti jadwal kegiatan dan laporan pelaksanaan ibadah. Dengan proses ini, data menjadi lebih terorganisir dan fokus pada hal-hal yang mendukung analisis serta penarikan kesimpulan secara tepat dan sistematis. Reduksi data membantu memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola dan temuan yang signifikan dalam strategi pendisiplinan yang diterapkan oleh guru PAI.

Penelitian ini memungkinkan peneliti untuk memfokuskan dan menganalisis upaya guru PAI, tantangan yang dihadapi, dan dampaknya terhadap disiplin sholat siswa. Reduksi data ini memungkinkan peneliti menyaring informasi yang tidak relevan dan melakukan analisis yang

⁴⁴ Abdillah. Hal 60

hanya berfokus pada data yang berkontribusi langsung terhadap tujuan penelitian.

2) *Data Display* (Penyajian Data)

Data ditampilkan berbentuk bagan, pola, uraian singkat, diagram, dan lain-lain, untuk memudahkan pemahaman terhadap data yang diperoleh. Data yang didapat ditampilkan berbentuk tabel, diteruskan dengan uraian singkat untuk memudahkan pemahaman.⁴⁵

3) Vertifikasi

Memahami data dan memperbaikinya dengan menemukan data tambahan untuk membuat kesimpulan. Di sini, peneliti akan melakukan analisis data yang sudah didapat dan mencari bukti atau dukungan tambahan untuk menguatkan data tersebut.⁴⁶

G. Uji Keabsahan Data

Penelitian kualitatif diasumsikan sah bila hal yang disampaikan peneliti sejalan terhadap yang ditemukan pada objek di lapangan.⁴⁷ Suatu metode menguji keabsahan data adalah dengan mengecek reliabilitasnya. Ini bisa dilaksanakan dengan cara meningkatkan ketelitian, memperluas pengamatan, berdiskusi dengan rekan kerja, meninjau kembali anggota tim, menganalisis kasus negatif, dan melakukan triangulasi.⁴⁸ Ada tiga cara untuk menguji reliabilitas studi dengan menggunakan triangulasi:

⁴⁵ Abdillah. Hal 60

⁴⁶ Abdillah. Hal 60

⁴⁷ Abdillah. Hal 61

⁴⁸ Abdillah. Hal 61

1) Trianggulasi Sumber

Trianggulasi sumber merupakan suatu proses yang digunakan untuk memastikan keakuratan data dengan cara mengecek keakuratan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang dapat digunakan untuk mengukur data, dalam triangulasi sumber, data dianalisis secara deskriptif dan dikategorikan untuk membandingkan pandangan yang serupa dan tidak serupa serta untuk mengidentifikasi rincian spesifik dari setiap sumber. Setelah dianalisis oleh peneliti, data tersebut kemudian digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan yang akan ditetapkan oleh sumber ketiga⁴⁹. Sebagai informan, peneliti melakukan penelitian dengan guru agama di SMP Ihsaniyah. Data yang dikaji melalui triangulasi sumber meliputi strategi yang diterapkan guru PAI, tingkat keterlibatan dan kedisiplinan siswa dalam mengikuti sholat berjamaah, serta bentuk pengawasan dan evaluasi yang dilakukan oleh pihak sekolah. Melalui perbandingan antara wawancara guru, serta catatan dokumentasi seperti absensi atau jadwal ibadah, peneliti dapat mengidentifikasi kesesuaian dan ketidaksesuaian antar sumber. Dengan demikian, triangulasi sumber membantu memperkuat validitas data dan memastikan bahwa kesimpulan yang

⁴⁹ Umar Sidiq, Moh.Miftcahul Choiri, hlm. 94

dihasilkan benar-benar mencerminkan kondisi yang terjadi di lapangan. Informasi seperti ini digunakan untuk memverifikasi data yang telah dikumpulkan sebelumnya. digunakan untuk memverifikasi data yang telah dikumpulkan sebelumnya.

2) Triangulasi Teknik

Teknik triangulasi digunakan untuk memverifikasi keabsahan data dengan menerapkan berbagai metode untuk memeriksa informasi dari satu sumber. Jika hasil yang diperoleh dari ketiga metode tersebut menunjukkan perbedaan, peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut dengan narasumber terkait atau mencari sumber data lainnya untuk memastikan akurasi data tersebut.⁵⁰

Dalam penelitian ini, data yang dicek keabsahannya melalui teknik triangulasi adalah data mengenai strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam mendisiplinkan siswa agar melaksanakan sholat berjamaah, data perilaku siswa selama pelaksanaan ibadah tersebut, serta data teknis pelaksanaan kegiatan sholat berjamaah di SMP Ihsaniyah. Melalui wawancara, peneliti memperoleh informasi mengenai bentuk-bentuk strategi yang diterapkan. Kemudian, melalui observasi langsung, peneliti menilai keefektifan strategi tersebut dan melihat bagaimana siswa menjalankannya. Data dokumentasi seperti daftar kehadiran siswa dalam sholat berjamaah dan jadwal kegiatan keagamaan digunakan untuk

⁵⁰ Umar Sidiq, Moh. Miftahul Choiri, hlm. 95

mendukung atau mengklarifikasi hasil dari wawancara dan observasi. Ketiga jenis data ini menjadi dasar utama dalam melakukan triangulasi teknik guna memastikan keakuratan dan validitas temuan penelitian



BAB IV

ANALISIS STRATEGI GURU PAI DALAM MENDISIPLINKAN SISWA

SHOLAT BERJAMAAH DI SMP IHSANIYAH

1. Strategi Guru PAI dalam mendisiplinkan Sholat Berjamaah

Dalam usaha menanamkan disiplin kepada siswa agar melakukan shalat berjamaah di SMP Ihsaniyah, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menerapkan berbagai strategi yang bertujuan untuk membangun kebiasaan shalat tepat waktu serta kedisiplinan siswa. Langkah-langkah ini dirancang tidak hanya untuk meningkatkan kepatuhan siswa terhadap peraturan sekolah, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari mereka. Strategi tersebut meliputi empat macam, yaitu persuasif, pengarahan, keteladanan, dan evaluasi. Berikut uraian keempat strategi tersebut:

a. Melalui Metode Persuasif

Guru PAI di SMP Ihsaniyah menggunakan metode persuasif sebagai salah satu strategi dalam mendisiplinkan siswa untuk mengikuti shalat berjamaah. Metode ini dilakukan dengan pendekatan yang lembut, tidak memaksa, serta mengutamakan komunikasi yang baik antara guru dan siswa. Seperti memberikan penjelasan kepada siswa tentang arti penting shalat berjamaah. Melalui ceramah, diskusi, dan motivasi, pengajar berusaha menyentuh hati siswa sehingga mereka menyadari manfaat

spiritual dan sosial dari shalat berjamaah. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Fatma selaku Guru PAI sebagai berikut:

“Kami selalu berusaha menjelaskan kepada anak-anak, sholat berjamaah itu bukan hanya menggugurkan kewajiban saja. Tapi ada pahala berlipat, ada kebersamaan, ada do'a yang lebih mudah diijabah. Kita juga ajarkan kalau sholat itu tiang agama.”⁵¹

Pendapat tambahan dari wawancara dengan Pak Hasan mengatsakan:

“Kalau anak-anak ditekan, biasanya malah makin males. Tapi kalau kita ajak baik-baik, tunjukkan perhatian, mereka pasti mau.”⁵²

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis, metode persuasif yang diterapkan oleh guru PAI di SMP Ihsaniyah terbukti efektif dalam membentuk kedisiplinan siswa dalam mengikuti salat berjamaah. Guru tidak menggunakan pendekatan otoriter atau hukuman, melainkan lebih menekankan pada pendekatan emosional, komunikasi yang lembut. Dalam pelaksanaannya, guru kerap mengajak siswa dengan kata-kata yang menyentuh hati, memberi nasihat secara personal, serta membangun suasana religius yang nyaman di masjid sekolah.

Dengan demikian, metode persuasif yang digunakan guru PAI di SMP Ihsaniyah terbukti mampu membentuk kedisiplinan

⁵¹ Wawancara Dengan Ibu Fatma, Guru PAI, pada hari Selasa 14 Januari 2025.

⁵² Wawancara Dengan Pa Hasan, Guru PAI, Pada hari Senin, 13 Januari 2025.

siswa secara efektif. Strategi ini tidak hanya menciptakan keteraturan dalam pelaksanaan ibadah, tetapi juga membentuk karakter religius siswa.

b. Mengarahkan, mengingatkan dan mendampingi siswa

Guru memberikan arahan dan mengingatkan siswa untuk sholat berjamaah sebagai bentuk tanggung jawab dalam membina kedisiplinan dan akhlak siswa di SMP Ihsaniyah. Arahan diberikan secara langsung, terutama menjelang waktu sholat, dengan mengajak siswa berwudhu dan bersama-sama menuju masjid. Dalam memberikan arahan ini, guru menggunakan bahasa yang santun dan motivatif agar siswa termotivasi untuk melaksanakan sholat berjamaah. Selain itu, guru juga rutin mengingatkan siswa melalui berbagai cara, seperti menyampaikan pengumuman di kelas, atau arahan menggunakan speaker atau toa.

Seperti yang di ucapkan oleh Pak Hasan Selaku Guru PAI:

“Saya biasanya memberikan pengarahan kepada siswa setiap pagi atau setelah pelajaran, terutama menjelang waktu salat Dzuhur. Saya sampaikan bahwa salat berjamaah bukan sekadar rutinitas, tapi bentuk ibadah dan latihan disiplin. Saya juga mengingatkan mereka dengan bahasa yang halus, misalnya ‘Ayo anak-anak, kita salat berjamaah sama-sama di masjid. Kadang saya tambahkan motivasi seperti pahala salat berjamaah lebih besar tujuannya agar mereka semangat. Strategi pengarahan ini dilakukan secara terus-menerus agar dapat membentuk pembiasaan dalam diri siswa.”⁵³

⁵³ Wawancara Dengan Pa Hasan, Guru PAI, Pada hari Senin, 13 Januari 2025.

Dalam pengamatan yang dilakukan peneliti, terlihat bahwa guru-guru memang aktif mengajak siswa untuk melaksanakan salat. Mereka tidak hanya memberikan instruksi satu arah, namun lebih bersifat ajakan ramah dan dialogis. Bahkan beberapa guru terlihat berjalan bersama siswa menuju masjid, sehingga siswa tidak merasa diperintah namun lebih merasa diajak dalam kebersamaan.

Strategi ini sejalan dengan teori pembentukan karakter, di mana perilaku yang dilakukan secara berulang dan konsisten, dalam suasana yang positif, akan membentuk kebiasaan yang melekat dalam diri anak. Seperti teori berikut ini :

“Setiap kali memasuki waktu shalat, guru mengajak peserta didik untuk melaksanakan ibadah tersebut. Dengan cara ini, secara bertahap, peserta didik akan terbiasa melaksanakan shalat lima waktu setiap kali waktunya tiba (Tahir, 2017).”⁵⁴

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi mengarahkan, mengingatkan, dan mendampingi siswa yang dilakukan oleh guru PAI di SMP Ihsaniyah sangat efektif dalam mendisiplinkan siswa untuk melaksanakan sholat berjamaah.

c. Memberikan Teladan

⁵⁴ Tahir, M. I. (2017). Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Karakter Disiplin Siswa. Jakarta: Kencana.

Salah satu strategi penting yang diterapkan guru PAI dalam mendisiplinkan siswa untuk melaksanakan sholat berjamaah di SMP Ihsaniyah adalah dengan memberikan teladan (uswah hasanah). Strategi ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pemberi perintah, tetapi juga menjadi contoh nyata dalam pelaksanaan ibadah. Keteladanan memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku siswa, karena siswa cenderung meniru apa yang mereka lihat, bukan hanya apa yang mereka dengar.

Seperti yang dikatakan oleh Bu Fatma:

“Kalau kami sebagai guru ingin anak-anak disiplin sholat berjamaah, ya harus dimulai dari diri kami sendiri. Saya dan guru-guru PAI lainnya selalu berusaha hadir masjid, ikut sholat berjamaah”.⁵⁵

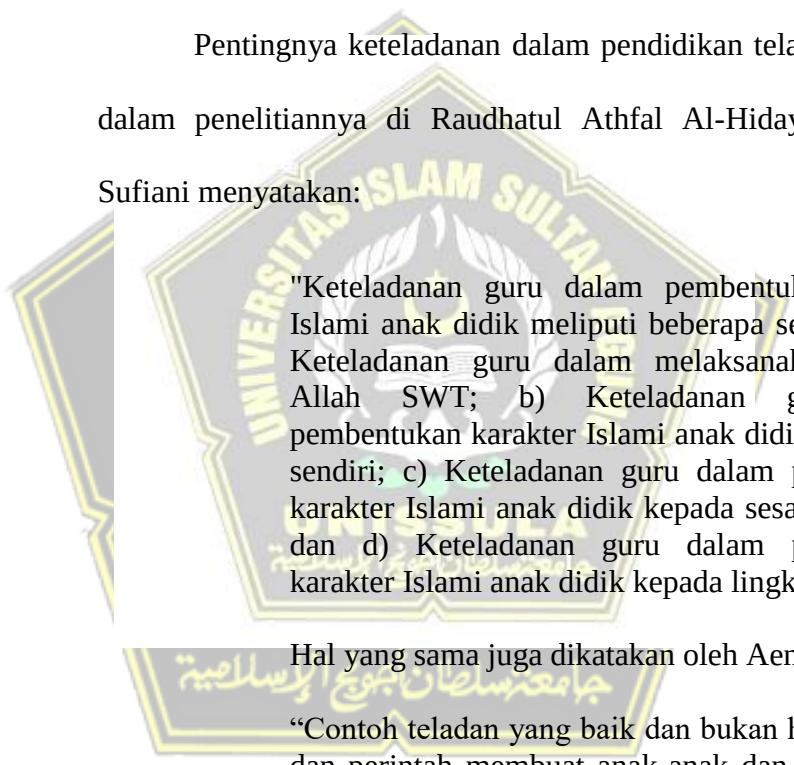
Dari hasil pengamatan penulis, bahwa guru PAI dan beberapa guru lainnya aktif hadir dan turut serta dalam pelaksanaan sholat berjamaah bersama siswa. Guru datang, duduk tertib, dan memberi contoh dalam berwudhu serta sikap khushyuk selama sholat. Guru juga terlihat memberi isyarat kepada siswa agar merapikan shaf dan menjaga ketertiban sebelum sholat dimulai.

Strategi memberikan teladan oleh guru PAI di SMP Ihsaniyah terbukti efektif dalam membentuk kedisiplinan siswa dalam melaksanakan sholat berjamaah. Guru tidak hanya

⁵⁵ Wawancara Dengan Ibu Fatma, Guru PAI, pada hari Selasa 14 Januari 2025.

memberikan instruksi, tetapi juga secara konsisten menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keislaman, seperti kehadiran tepat waktu di musholla, kekhusyukan dalam beribadah, dan sikap sopan santun. Keteladanan ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi siswa untuk meniru dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Pentingnya keteladanan dalam pendidikan telah ditegaskan dalam penelitiannya di Raudhatul Athfal Al-Hidayah Kendari, Sufiani menyatakan:



"Keteladanan guru dalam pembentukan karakter Islami anak didik meliputi beberapa segi, yakni: a) Keteladanan guru dalam melaksanakan perintah Allah SWT; b) Keteladanan guru dalam pembentukan karakter Islami anak didik kepada diri sendiri; c) Keteladanan guru dalam pembentukan karakter Islami anak didik kepada sesama manusia; dan d) Keteladanan guru dalam pembentukan karakter Islami anak didik kepada lingkungan."⁵⁶

Hal yang sama juga dikatakan oleh Aeni

“Contoh teladan yang baik dan bukan hanya nasihat dan perintah membuat anak-anak dan remaja lebih mudah memahami dan sadar diri.”⁵⁷

Dengan demikian, strategi memberikan teladan oleh guru PAI di SMP Ihsaniyah tidak hanya efektif dalam mendisiplinkan siswa untuk sholat berjamaah, tetapi juga berperan penting dalam

⁵⁶ Sufiani. (2024). Keteladanan Guru dalam Pembentukan Karakter Islami di Raudhatul Athfal. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 300–313.

⁵⁷ Aeni, N., Purnama, S., & Hidayat, D. (2016). “*Pendidikan Karakter Berbasis Keteladanan dalam Keluarga*”. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 121-135.

pembentukan karakter Islami siswa secara keseluruhan. Keteladanan guru menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pengembangan spiritual dan moral siswa.

d. Evaluasi dan Pemantauan

Evaluasi merupakan tahap penting dalam proses pembinaan kedisiplinan siswa, termasuk dalam pelaksanaan sholat berjamaah di lingkungan sekolah. Guru PAI di SMP Ihsaniyah menjalankan evaluasi secara berkala untuk mengukur sejauh mana siswa telah melaksanakan sholat berjamaah dengan disiplin serta untuk mengidentifikasi hambatan yang mungkin mereka hadapi. Dengan melakukan evaluasi, guru tidak hanya mendapatkan gambaran hasil pelaksanaan ibadah sholat berjamaah, tetapi juga memperoleh informasi berharga yang dapat dijadikan dasar dalam mengembangkan dan memperbaiki strategi pembinaan selanjutnya.

Seperti hasil wawancara yang dikatakan oleh Ibu Fatma berikut ini :

“Kami tidak hanya mengarahkan atau mengingatkan, tetapi juga memantau langsung kehadiran dan keterlibatan siswa dalam salat berjamaah. Biasanya kami menggunakan daftar hadir salat, jadi tau siapa yang tidak shalat.”⁵⁸

⁵⁸ Wawancara Dengan Ibu Fatma, Guru PAI, pada hari Selasa 14 Januari 2025.

Selain itu, diperkuat juga oleh Pak Hasan yang menyampaikan:

“Pemantauan ini kami lakukan tidak hanya oleh guru PAI, tetapi juga bekerjasama dengan guru piket, sehingga semua pihak terlibat dalam proses pembinaan kedisiplinan ini.”⁵⁹

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMP Ihsaniyah, terlihat bahwa guru PAI secara aktif melakukan evaluasi dan pemantauan terhadap pelaksanaan salat berjamaah siswa. Guru membawa daftar hadir khusus untuk mencatat kehadiran siswa setiap waktu salat berjamaah. Kehadiran siswa dicatat secara sistematis, dan data tersebut menjadi salah satu bahan evaluasi terhadap kedisiplinan shalat berjamaah mereka. Selain mencatat kehadiran, guru juga memperhatikan sikap dan perilaku siswa selama pelaksanaan salat, seperti ketertiban dalam barisan, kekhusyukan saat salat. Guru tidak hanya berdiri di belakang sebagai pengawas, tetapi juga turut serta dalam salat berjamaah sehingga dapat memantau secara langsung kondisi di lapangan.

Melalui observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi evaluasi dan pemantauan yang diterapkan guru PAI dilakukan secara terstruktur dan berkesinambungan. Strategi ini

⁵⁹ Wawancara Dengan Pa Hasan, Guru PAI, Pada hari Senin, 13 Januari 2025.

tampak efektif dalam menumbuhkan kesadaran dan kedisiplinan siswa dalam menjalankan salat berjamaah.

Hasil analisis Penulis menggambarkan bahwa strategi evaluasi dan pemantauan yang diterapkan oleh guru PAI di SMP Ihsaniyah bukan hanya sebagai bentuk pengawasan administratif, tetapi juga sebagai upaya sistematis dalam membentuk karakter religius siswa. Evaluasi dilakukan tidak hanya pada aspek kehadiran fisik siswa saat salat berjamaah, tetapi juga mencakup sikap, kekhusyukan, dan keterlibatan mereka selama ibadah berlangsung. Strategi ini mencerminkan pendekatan pembiasaan yang konsisten dan berkelanjutan. Sebagaimana dijelaskan oleh Intan Eka Kurniawati (2023) :

“Pembiasaan shalat berjamaah yang dilakukan secara rutin dan terstruktur dapat membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab pada siswa”.⁶⁰

Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi dan pemantauan yang dilakukan secara berkesinambungan dapat menanamkan nilai-nilai positif dalam diri siswa. Dengan memadukan teori dan praktik, penulis menggambarkan bahwa strategi evaluasi dan pemantauan bukan semata-mata bentuk kontrol eksternal, melainkan merupakan bagian dari proses pembinaan internalisasi nilai-nilai keagamaan. Penulis melihat bahwa bentuk evaluasi yang dilakukan guru PAI

⁶⁰ Kurniawati, Intan Eka. (2023). Pembiasaan Shalat Berjamaah sebagai Upaya Membentuk Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa. Jurnal Pendidikan Islam, 10(2), 123–134

bersifat edukatif, humanis, dan partisipatif. Artinya, siswa tidak hanya dikontrol tetapi juga dibimbing untuk memahami pentingnya disiplin dalam ibadah sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual dan sosial.

2. Kedisiplinan Sholat Berjamaah di SMP Ihsaniyah

Disiplin merujuk pada segala bentuk pengaruh yang tujuannya untuk mendukung anak belajar strategi menangani berbagai tuntutan dari sekitarnya serta cara-cara untuk memenuhi tuntutan yang mungkin diberikan kepada lingkungan mereka.⁶¹

Dari hasil wawancara, guru PAI menyampaikan bahwa kedisiplinan siswa dalam salat berjamaah sudah cukup baik, meskipun tetap perlu pembinaan secara berkelanjutan.

Seperti hasil wawancara dari Pak Hasan guru PAI berikut ini :

“Alhamdulillah, sekarang sebagian besar siswa sudah terbiasa ikut salat berjamaah setiap hari. Memang tidak mudah awalnya, tapi dengan pendekatan yang sabar dan konsisten, mereka jadi terbiasa.”⁶²

Pernyataan seperti ini juga diungkapkan oleh Bu Fatma :

“Anak-anak sudah terbiasa dan paham bahwa salat berjamaah ini bagian dari tanggung jawab mereka sebagai siswa di SMP Ihsaniyah. Kami para guru juga selalu berusaha hadir, mendampingi, dan memberi pengarahan.”⁶³

⁶¹ Ulya, Pendidikan, and Volume, “Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam Volume 4 Nomor I, Edisi Januari – Juni 2019.”

⁶² Wawancara Dengan Pa Hasan, Guru PAI, Pada hari Senin, 13 Januari 2025.

⁶³ Wawancara Dengan Ibu Fatma, Guru PAI, pada hari Selasa 14 Januari 2025.

Hasil observasi penulis mendukung informasi dari wawancara tersebut. Terlihat bahwa sebagian besar siswa sudah menunjukkan perilaku disiplin saat melaksanakan sholat berjamaah, seperti datang tepat waktu, berbaris dengan rapi, dan mengikuti gerakan sholat secara tertib. Namun, kadang masih ada sebagian siswa yang belum menunjukkan kedisiplinan secara maksimal, misalnya datang terlambat. Situasi ini menunjukkan bahwa proses pembinaan kedisiplinan masih perlu ditingkatkan dan dilakukan secara konsisten.

Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Nuraini, Mulyono, dan Hidayat (2022):

“Kedisiplinan siswa dapat tumbuh melalui pendekatan religius yang dilakukan secara terstruktur dan disertai bimbingan langsung dari guru.”⁶⁴

Pernyataan ini menguatkan bahwa kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah dapat dijadikan media pembentukan kedisiplinan jika dilaksanakan secara terencana dan konsisten dengan pengawasan guru.

Seperti teori berikut ini :

“Pembiasaan shalat berjamaah yang dilakukan secara rutin dan terstruktur dapat membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab pada siswa.”⁶⁵

Berdasarkan teori-teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi yang dilakukan guru PAI di SMP Ihsaniyah dalam menanamkan kedisiplinan siswa melalui kegiatan sholat berjamaah merupakan

⁶⁴ Nuraini, N., Mulyono, M., & Hidayat, T. (2022). Pembinaan Kedisiplinan Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 45–56

⁶⁵ Kurniawati, I. E. (2023). Pembentukan Karakter Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam Aktual*, 11(2), 134–142.

langkah yang tepat dan relevan. Strategi tersebut diwujudkan dalam bentuk pembiasaan rutin, pengarahan yang persuasif, keteladanan, serta pembinaan secara personal terhadap siswa yang belum menunjukkan sikap disiplin. Pelaksanaan sholat berjamaah secara terstruktur dan konsisten mampu membentuk karakter disiplin dan rasa tanggung jawab pada diri siswa.

Observasi dilakukan oleh peneliti selama 1 minggu, di masjid SMP Ihsaniyah. Observasi ini memfokuskan pada pelaksanaan salat berjamaah duha, dzuhur, dan ashar yang merupakan kegiatan rutin disekolah. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kegiatan salat berjamaah dilaksanakan secara teratur dan berlangsung dengan tertib.

Pada hari pertama, terlihat bahwa sebagian besar siswa datang kemasjid dengan tertib setelah bel berbunyi. Mereka segera mengambil wudhu dan duduk rapi menunggu iqamah. Guru PAI dan guru piket tampak hadir dan mengawasi. Pelaksanaan salat berjalan dengan tertib, dengan salah satu siswa bertugas sebagai bilal. Setelah salat, guru memberikan tausiyah ringan tentang pentingnya salat berjamaah.

Hari kedua menunjukkan peningkatan kehadiran siswa. Sebelum bel berbunyi, beberapa siswa sudah berada di masjid untuk bersiap. Para guru tetap melakukan pengawasan dan pencatatan kehadiran. Salat dimulai tepat waktu. Tidak ada siswa yang bercanda atau berbicara selama salat berlangsung.

Pada hari ketiga, suasana salat berjamaah semakin tertib. Guru PAI tetap memberi arahan kepada siswa. Siswa yang datang terlambat jumlahnya sedikit. Peneliti melihat bahwa siswa perempuan juga menunjukkan kesadaran tinggi dengan hadir tepat waktu sebelum sholat dimulai.

Hari terakhir observasi memperlihatkan kestabilan kedisiplinan siswa. Sebagian besar sudah menunjukkan sikap mandiri dalam pelaksanaan salat berjamaah. Guru hanya mengawasi dari belakang. Suasana masjid tenang, tanpa keributan. Jumlah keterlambatan sangat minim. Salat dimulai dan selesai dengan tertib.

Berdasarkan hasil observasi selama empat hari berturut-turut, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan siswa SMP Ihsaniyah dalam melaksanakan salat berjamaah cukup baik. Siswa menunjukkan keterlibatan aktif dalam kegiatan salat berjamaah, baik sebagai jamaah maupun sebagai petugas, seperti bilal. Kedisiplinan tersebut tercermin dari kehadiran siswa yang tepat waktu, ketertiban dalam saf, serta kesungguhan dalam menjalankan salat. Peran guru PAI dan guru piket sangat berpengaruh dalam membina kedisiplinan ini. Strategi persuasif, pengarahan, keteladanan dan evaluasi terbukti efektif dalam menumbuhkan kesadaran religius siswa.⁶⁶

⁶⁶ Pada Hari Senin sampai Kamis hasil Observasi oleh Penulis

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pada Saat Mendisiplinkan Siswa Shalat Berjamaah di SMP Ihsaniyah

a. Faktor Pendukung Pada Saat Mendisiplinkan Siswa Sholat Berjamaah di SMP Ihsaniyah

Dalam upaya menerapkan strategi mendisiplinkan siswa dalam melaksanakan sholat berjamaah di sekolah, sejumlah faktor pendukung memiliki peranan yang sangat penting. Salah satu faktor kunci adalah dukungan dari kepala sekolah. Seorang kepala sekolah yang menyadari betapa krusialnya program keagamaan dapat membantu membangun fondasi yang baik dengan merumuskan kebijakan yang mendukung pelaksanaan sholat berjamaah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Fatma, diketahui bahwa kepala sekolah memiliki komitmen tinggi terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan, khususnya salat berjamaah. Beliau menyampaikan:

"Alhamdulillah, kepala sekolah kami sangat mendukung program keagamaan, khususnya salat berjamaah. Beliau membuat kebijakan yang mewajibkan seluruh siswa mengikuti salat berjamaah duha, dzuhur, dan ashar. Selain itu, fasilitas seperti masjid juga diperhatikan. Masjid kami direnovasi agar lebih nyaman, dan guru piket diminta untuk ikut mengawasi siswa selama pelaksanaan salat."⁶⁷

Dukungan tersebut tercermin dalam berbagai kebijakan, seperti kewajiban mengikuti salat berjamaah bagi seluruh siswa, pengawasan oleh guru piket, serta peningkatan fasilitas ibadah yang

⁶⁷ Wawancara Dengan Ibu Fatma, Guru PAI, pada hari Selasa 14 Januari 2025.

representatif dan bersih. Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah tidak hanya menjadi administrator, tetapi juga menjadi figur kunci dalam membangun budaya religius di lingkungan sekolah.

Hal ini juga sama seperti yang dikatakan Pak Hasan :

“peran kepala sekolah juga mempengaruhi keberhasilan siswa dalam melaksanakan sholat berjamaah dengan membuat jadwal sholat dan peraturan membagi pelaksanaan sholat berjamaah menjadi 2 sesi, pertama laki-laki dan setelah itu perempuan.”⁶⁸

Temuan ini selaras dengan pendapat Sutrisno (2022) yang menyatakan bahwa:

“Peran kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan sangat menentukan arah kebijakan sekolah, termasuk dalam hal penguatan karakter religius melalui program keagamaan.”⁶⁹

Lebih lanjut, Ismail & Rochim (2023) menegaskan:

“Kepala sekolah yang mendukung kegiatan religius secara aktif mampu menciptakan budaya sekolah yang spiritual, dimana siswa tidak hanya patuh pada aturan, tetapi juga tumbuh kesadaran ibadah dari dalam diri.”⁷⁰

Berdasarkan data lapangan dan teori yang relevan, dapat disimpulkan bahwa dukungan kepala sekolah berperan signifikan dalam kesuksesan strategi guru PAI dalam mendisiplinkan siswa menjalankan salat berjamaah. Tanpa adanya komitmen dari pimpinan sekolah, strategi yang dilakukan guru akan sulit mencapai

⁶⁸ Wawancara Dengan Pa Hasan, Guru PAI, Pada hari Senin, 13 Januari 2025.

⁶⁹ Sutrisno, A. (2022). Peran Kepala Sekolah dalam Penguatan Karakter Religius Siswa di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 45-56.

⁷⁰ Ismail, R., & Rochim, M. (2023). Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Budaya Sekolah Spiritual dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 112-125.

hasil yang maksimal. Oleh karena itu, kolaborasi antara kepala sekolah, guru PAI, dan guru lainnya menjadi kunci keberhasilan dalam membentuk karakter religius siswa secara menyeluruh.

Salah satu faktor penting dalam mendisiplinkan siswa sholat berjamaah lainnya yaitu kerja sama antar guru. Guru dari berbagai mata pelajaran turut berpartisipasi dengan mendukung program sholat berjamaah sekolah. Mereka tidak hanya membatasi peran mereka dalam bidang akademik, tetapi mereka juga membantu mengingatkan siswa untuk segera pergi ke masjid sebelum waktu sholat.

Hal ini seperti yang diucapkan oleh Bu Fatma Selaku Guru PAI di SMP Ihsaniyah :

“Guru Pai juga bekerja sama dengan semua guru yang ada di SMP Ihsaniyah untuk membimbing anak agar sholat berjamaah”.⁷¹

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kerja sama antar guru sangat penting dalam membangun kedisiplinan sholat berjamaah siswa, dimana setiap guru turut berperan aktif dalam membimbing siswa.

Penulis mengamati selama pelaksanaan sholat berjamaah di SMP Ihsaniyah, guru dari berbagai mata pelajaran terlihat secara bergantian hadir di masjid sekolah. Mereka tidak hanya mengawasi siswa saat sholat, tetapi juga secara aktif mengingatkan siswa dari

⁷¹ Wawancara Dengan Ibu Fatma, Guru PAI, pada hari Selasa 14 Januari 2025.

kelas-kelas agar segera bersiap menuju masjid sebelum waktu sholat tiba. Sikap guru yang saling mendukung ini menciptakan suasana yang kondusif, dimana seluruh civitas sekolah berperan serta dalam menumbuhkan kedisiplinan dan karakter religius siswa.

Kerja sama antar guru dalam mendisiplinkan siswa untuk melaksanakan sholat berjamaah menunjukkan pentingnya pendekatan kolektif dalam pendidikan karakter, khususnya pembentukan kedisiplinan religius. Ketika semua guru mengambil peran tidak hanya sebagai pendidik akademik tetapi juga sebagai pembimbing spiritual, maka siswa merasa lebih didukung dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan.

Hal ini sejalan dengan teori dari Rahmawati & Putra (2023) yang menyatakan:

“Kolaborasi antar pendidik dalam lingkungan sekolah menjadi faktor kunci dalam penguatan karakter siswa. Pendidikan karakter yang efektif memerlukan peran serta seluruh warga sekolah, tidak terbatas pada guru mata pelajaran agama saja.”⁷²

Selain itu, menurut Mustafa (2022):

“Kedisiplinan siswa meningkat secara signifikan ketika seluruh guru memberikan pengawasan dan dukungan secara bersama-sama, terutama dalam pembentukan kebiasaan religius seperti sholat berjamaah.”⁷³

⁷² Rahmawati, S., & Putra, A. (2023). Kolaborasi antar pendidik dalam penguatan karakter siswa di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 145-158

⁷³ Mustafa, R. (2022). Peran guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui pembentukan kebiasaan sholat berjamaah. *Jurnal Pendidikan Islam dan Budaya*, 11(1), 77-89.

Dengan demikian, kerja sama antar guru di SMP Ihsaniyah efektif dalam menumbuhkan kedisiplinan sholat berjamaah karena menciptakan tanggung jawab kolektif, meningkatkan motivasi siswa, dan membangun budaya sekolah yang religius dan disiplin.

Guru non-PAI biasanya berpartisipasi dengan cara-cara sederhana namun signifikan, seperti mengajarkan pentingnya sholat berjamaah selama proses pembelajaran, atau bahkan mendampingi siswa ke masjid. Dengan partisipasi langsung ini, siswa belajar bahwa menjalankan sholat berjamaah adalah tanggung jawab seluruh komunitas sekolah, bukan hanya guru PAI. Hal ini meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya ibadah untuk membangun karakter mereka.

Sarana penunjang seperti masjid yang nyaman, sarana dan prasarana sholat yang memadai, serta jadwal sholat yang disesuaikan dengan kegiatan akademik sekolah akan mendorong partisipasi siswa.

Pa Hasan selaku guru PAI dalam wawancaranya menegaskan bahwa salah satu aspek pendukung utama yang memengaruhi kenyamanan siswa dalam menjalankan sholat berjamaah adalah tersedianya fasilitas ibadah yang memadai. Beliau mengungkapkan:

“Kami sangat berusaha menyediakan masjid yang luas dan nyaman. Masjid selalu dalam keadaan bersih dan rapi, dilengkapi dengan karpet bersih, tempat wudhu yang berfungsi dengan baik, serta ventilasi yang cukup agar sirkulasi udara berjalan lancar. Semua ini kami anggap

penting supaya siswa merasa nyaman dan betah saat melaksanakan ibadah shalat berjamaah."⁷⁴

Pernyataan ini menegaskan bahwa fasilitas yang layak dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap partisipasi dan kedisiplinan siswa dalam pelaksanaan sholat berjamaah.

Penulis mencatat dengan rinci bahwa masjid di SMP Ihsaniyah memiliki fasilitas yang lengkap dan terawat dengan baik. Kondisi kebersihan yang terjaga, tata letak tempat sholat yang rapi, serta perlengkapan ibadah yang memadai menjadikan tempat ibadah tersebut sangat mendukung kegiatan siswa.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Azra (2022) menegaskan bahwa:

“Lingkungan fisik yang mendukung seperti mushala yang nyaman dan fasilitas ibadah yang lengkap merupakan salah satu faktor utama dalam membangun kesadaran dan keteraturan beribadah pada diri peserta didik.”⁷⁵

Fasilitas yang memadai tidak hanya meningkatkan kenyamanan fisik, tetapi juga memperkuat motivasi spiritual siswa untuk beribadah dengan penuh kesungguhan dan kedisiplinan.

Dengan adanya berbagai faktor pendukung tersebut, maka pelaksanaan Strategi Guru PAI dalam mendisiplinkan siswa untuk melaksanakan shalat berjamaah dapat berjalan lebih efektif.

⁷⁴ Wawancara Dengan Pa Hasan, Guru PAI, Pada hari Senin, 13 Januari 2025.

⁷⁵ Azra, A. (2022). Pendidikan Islam dan Transformasi Sosial. Jakarta: Kencana.

b. Faktor Penghambat Pada Saat Mendisiplinkan Siswa Sholat

Berjamaah di SMP Ihsaniyah dan Solusinya

Dalam pelaksanaan strategi guru PAI untuk mendisiplinkan siswa agar menjalankan sholat berjamaah di sekolah, terdapat sejumlah faktor yang menghambat keberhasilan. Salah satu hambatan utama adalah rendahnya kesadaran siswa sholat berjamaah. Banyak dari mereka melihat kegiatan ini sebagai suatu beban, bukan sebagai kebutuhan spiritual. Di samping itu, kurangnya dukungan dari orang tua juga menjadi tantangan, khususnya bagi siswa yang tidak mendapatkan penanaman nilai-nilai agama yang kuat di lingkungan rumah.

Seperti yang dikatakan oleh Ibu Fatma Selaku Guru PAI :

“Semangat siswa untuk sholat berjamaah juga dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan yang tidak mendukung dan dampak negatif dari teman sebaya yang tidak disiplin. Selain itu, kebiasaan siswa dalam melaksanakan sholat berjamaah juga dipengaruhi oleh lingkungan dan pergaulan mereka.”⁷⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI di SMP Ihsaniyah, diperoleh informasi bahwa salah satu hambatan utama dalam mendisiplinkan siswa melaksanakan sholat berjamaah adalah rendahnya kesadaran spiritual siswa. Guru menyampaikan bahwa sebagian siswa belum memahami pentingnya sholat berjamaah sebagai kebutuhan rohani, melainkan masih menganggapnya sebagai kewajiban yang membebani.

⁷⁶ Wawancara Dengan Ibu Fatma, Guru PAI, pada hari Selasa 14 Januari 2025.

Observasi yang dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa terdapat sebagian siswa yang datang terlambat ke masjid. Situasi ini mencerminkan kurangnya motivasi internal dari siswa. Selain itu, terdapat kesenjangan dalam keterlibatan siswa, sebagian mengikuti dengan khusyuk, sementara yang lain menunjukkan ketidaktertarikan. Hal ini memperkuat temuan wawancara bahwa sebagian siswa belum menanamkan kesadaran spiritual secara mendalam.

Analisis ini diperkuat oleh teori Moral Development dari Lawrence Kohlberg (revisi oleh Power et al., 2021), yang menyatakan bahwa kesadaran moral dan religius seseorang berkembang seiring dengan lingkungan sosial yang membentuknya, termasuk lingkungan keluarga. Ketika siswa tidak memperoleh pembiasaan nilai agama di rumah, maka perkembangan kesadaran religius mereka akan terhambat.⁷⁷

Selain itu, teori Ecological Systems Theory dari Bronfenbrenner (Santrock, 2023) menegaskan bahwa perilaku individu, termasuk kedisiplinan religius, dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan, mulai dari keluarga, sekolah, hingga masyarakat. Ketika terdapat ketidakharmonisan atau kekosongan nilai di lingkungan mikro seperti keluarga, maka lembaga pendidikan memiliki tantangan lebih besar dalam menanamkan nilai-nilai tersebut.⁷⁸

⁷⁷ Kohlberg, L., Power, F. C., & Higgins, A. (2021). *Moral Development, Culture, and Education*

⁷⁸ Santrock, J. W. (2023). *Psikologi Pendidikan* (Edisi terbaru, diterjemahkan oleh Diana Angelica). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Hal ini juga diperkuat Teori Berikut ini :

“Remaja membentuk identitas sosial melalui kelompok teman sebaya. Untuk menjaga status dan diterima, mereka cenderung menyesuaikan perilaku, gaya bicara, bahkan nilai-nilai dengan kelompok tersebut”.⁷⁹

Berdasarkan wawancara, observasi, dan analisis teori, dapat disimpulkan bahwa rendahnya kesadaran spiritual siswa dan minimnya peran orang tua menjadi faktor utama penghambat dalam pelaksanaan sholat berjamaah. Strategi guru PAI harus mencakup pembinaan yang lebih intensif, pendekatan persuasif yang berkelanjutan, serta kerja sama yang lebih erat dengan orang tua agar tercipta kesinambungan pendidikan agama antara rumah dan sekolah.

Menurut Ibu Fatma faktor lainnya adalah kurangnya dukungan dari keluarga dalam membentuk kebiasaan beribadah. Sebagian keluarga tidak memberikan perhatian khusus terhadap kewajiban salat berjamaah atau tidak mencontohkan kebiasaan tersebut di rumah, sehingga siswa merasa kurang termotivasi untuk melaksanakannya. Ketika keluarga tidak menanamkan nilai-nilai keagamaan secara konsisten, siswa cenderung tidak menganggap salat sebagai prioritas.⁸⁰

Dalam wawancara dengan beberapa guru PAI di SMP Ihsaniyah, mereka menyampaikan bahwa salah satu kendala utama dalam mendisiplinkan siswa melaksanakan salat berjamaah adalah minimnya

⁷⁹ Abrams, D. et al. (2019). The Social Development of the Adolescent Brain. *Nature Reviews Psychology*.

⁸⁰ Wawancara Dengan Ibu Fatma, Guru PAI, pada hari Selasa 14 Januari 2025.

peran keluarga dalam membentuk kebiasaan ibadah di rumah. Guru menjelaskan bahwa sebagian siswa tidak terbiasa menjalankan salat secara rutin bersama keluarga. Bahkan, ada keluarga yang tidak memberikan penekanan terhadap pentingnya ibadah atau cenderung bersikap pasif terhadap pendidikan agama anak. Hal ini menyebabkan siswa tidak memiliki motivasi dari lingkungan rumah untuk menjadikan salat sebagai prioritas.

Penulis juga menemukan hal yang senada saat melakukan observasi. Beberapa siswa terlihat acuh terhadap panggilan salat berjamaah di sekolah, datang terlambat ke masjid. Ketika diminta untuk segera bersiap salat, beberapa dari mereka terlihat enggan dan harus ditegur beberapa kali. Guru-guru tampak aktif melakukan pengingatan, namun respons siswa tidak selalu menunjukkan kesadaran penuh. Fenomena ini mencerminkan lemahnya pembiasaan ibadah dari lingkungan luar sekolah, khususnya dari keluarga.

Hasil wawancara dan observasi di atas menunjukkan bahwa kurangnya dukungan keluarga memiliki dampak nyata terhadap motivasi dan kebiasaan ibadah siswa. Ketika keluarga tidak menanamkan nilai-nilai keagamaan secara konsisten, siswa mengalami kesulitan dalam menjadikan salat sebagai bagian dari rutinitas atau kebutuhan spiritual.

Analisis ini diperkuat oleh teori Bronfenbrenner dalam Ecological Systems Theory (Santrock, 2023) yang menegaskan bahwa

keluarga merupakan lingkungan mikro terdekat yang sangat berpengaruh terhadap perilaku anak. Jika nilai agama tidak diperkuat dalam lingkungan keluarga, maka proses internalisasi religius di sekolah akan menghadapi tantangan besar.⁸¹

Dan dikuatkan juga dengan teori berikut ini :

“Kendala utama dalam membiasakan peserta didik untuk melaksanakan salat berjamaah adalah kurangnya perhatian dari orang tua terkait pentingnya salat, serta minimnya kesadaran sebagian peserta didik tentang nilai-nilai agama Islam (Syafaruddin, 2017).”⁸²

Kesimpulanya minimnya dukungan dan pembiasaan ibadah dari keluarga berpengaruh besar terhadap rendahnya motivasi siswa dalam melaksanakan salat berjamaah. Sekolah dan guru PAI harus menjalin kerja sama yang intensif dengan pihak keluarga agar pembentukan kebiasaan ibadah dapat berjalan secara harmonis antara lingkungan rumah dan sekolah.

“Selain itu, kurangnya pengawasan yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) atau guru lain yang terlibat dalam aktivitas sholat berjamaah merupakan salah satu masalah yang cukup signifikan dan memerlukan perhatian yang serius.”⁸³

Berdasarkan wawancara dengan beberapa guru PAI di SMP Ihsaniyah, salah satu kendala dalam pendisiplinan salat berjamaah

⁸¹ Santrock, J. W. (2023). Psikologi Pendidikan (Edisi terbaru, diterjemahkan oleh Diana Angelica). Jakarta: Kencana.

⁸² Syafaruddin. (2017). *Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa*. Jakarta: Kencana.

⁸³ Wawancara Dengan Pa Hasan, Guru PAI, Pada hari Senin, 13 Januari 2025.

adalah kurangnya pengawasan intensif dari guru. Guru mengakui bahwa dalam beberapa kesempatan, terutama ketika ada kegiatan lain yang bersamaan, pengawasan terhadap siswa saat akan atau sedang sholat menjadi kurang maksimal. Akibatnya, ada siswa yang tidak melaksanakan sholat secara tertib, atau bahkan meninggalkan sholat tanpa alasan yang jelas. Tidak semua guru ikut serta secara aktif mengawasi proses ibadah berjamaah, dan beberapa guru non-PAI kurang dilibatkan secara langsung.

Observasi yang dilakukan penulis juga menunjukkan hal yang serupa. Dalam beberapa pelaksanaan salat berjamaah, ditemukan bahwa tidak semua guru hadir untuk mengawasi. Akibatnya, sebagian siswa terlihat datang terlambat. Ketika pengawasan dari guru dilakukan dengan aktif dan tegas, perilaku siswa cenderung lebih tertib dan disiplin.

Hal ini juga dikuatkan oleh teori berikut ini :

“Kehadiran guru dalam aktivitas keagamaan menjadi indikator kuat dalam keberhasilan pembinaan karakter religius siswa. Ketidakterlibatan guru cenderung menurunkan minat siswa dalam mengikuti kegiatan tersebut.”⁸⁴

Minimnya pengawasan yang menyeluruh ini mengakibatkan kurangnya disiplin dalam pelaksanaan sholat berjamaah, yang berpotensi menurunkan kualitas ibadah siswa. Masalah ini semakin

⁸⁴ Jurnal Pendidikan Agama Islam, UIN Syarif Hidayatullah, 2021

parah karena jumlah guru yang terbatas, sehingga mereka mengalami kesulitan untuk terus-menerus mendampingi kegiatan sholat berjamaah, baik dalam hal pengawasan maupun dalam memberikan bimbingan moral dan spiritual kepada siswa. Dalam situasi seperti ini, peran guru PAI menjadi sangat krusial untuk memastikan bahwa sholat berjamaah dapat dilakukan dengan baik dan tertib.

Kurangnya pengawasan dari guru, baik guru PAI maupun guru lain, terbukti menjadi salah satu penyebab kurangnya kedisiplinan siswa dalam melaksanakan sholat berjamaah. Diperlukan sistem koordinasi yang lebih baik antar guru dan manajemen sekolah untuk memastikan bahwa kegiatan keagamaan tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi benar-benar terlaksana dengan pengawasan dan pembinaan yang maksimal.

Faktor terakhir yang menjadi penghambat adalah “gangguan teknis atau cuaca yang tidak mendukung, seperti hujan lebat yang membuat siswa kesulitan untuk pergi ke tempat ibadah, serta masalah teknis seperti pemadaman listrik yang dapat mengganggu kenyamanan saat melakukan sholat berjamaah.”⁸⁵ Menghadapi berbagai hambatan ini memerlukan perhatian serius serta kerja sama dari semua pihak, termasuk guru, siswa, dan pihak sekolah. Dengan pendekatan yang terarah, diharapkan hambatan-hambatan tersebut dapat diminimalkan sehingga tujuan pembinaan kedisiplinan dalam sholat berjamaah dapat tercapai secara optimal.

⁸⁵ Wawancara Dengan Ibu Fatma, Guru PAI, pada hari Selasa 14 Januari 2025.

Hasil wawancara beberapa guru PAI di SMP Ihsaniyah menyampaikan bahwa salah satu hambatan dalam pelaksanaan salat berjamaah adalah adanya gangguan teknis atau kondisi cuaca yang tidak mendukung. Mereka menyebutkan bahwa pada musim hujan, siswa kerap merasa enggan menuju masjid karena harus berjalan keluar ruangan yang basah dan becek. Selain itu, ada kekhawatiran akan pemadaman listrik saat salat berlangsung, yang menyebabkan sirkulasi udara tidak maksimal, mengganggu kenyamanan dan kekhusyukan saat beribadah.

Namun, berdasarkan observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti selama periode pelaksanaan penelitian, tidak ditemukan gangguan teknis yang secara nyata mengganggu pelaksanaan salat berjamaah, seperti pemadaman listrik atau hujan lebat yang ekstrem. Pelaksanaan sholat berjamaah tetap berjalan dengan tertib dan lancar. Fasilitas sekolah seperti masjid dan perlengkapan ibadah juga dalam kondisi baik dan mendukung kegiatan ibadah siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kemungkinan gangguan teknis tersebut bersifat insidental dan tidak terjadi selama waktu observasi dilakukan.

Secara teori, gangguan teknis atau faktor eksternal seperti cuaca termasuk dalam faktor lingkungan belajar. Menurut Mulyasa (2022), pendekatan pendidikan karakter memerlukan sistem manajemen yang mampu mengantisipasi hambatan teknis melalui kesiapan sarana prasarana. Ini berarti, meskipun hambatan tersebut belum terjadi selama

penelitian, perencanaan antisipatif tetap penting, misalnya dengan penyediaan akses jalan tertutup menuju musala, genset cadangan, atau ventilasi alami agar salat tetap nyaman saat listrik padam.⁸⁶

Berdasarkan wawancara dan teori yang digunakan, dapat disimpulkan bahwa gangguan teknis dan cuaca memang berpotensi menjadi hambatan, meskipun tidak teramati secara langsung oleh peneliti dalam waktu pelaksanaan penelitian. Artinya, sekolah perlu tetap menyadari kemungkinan ini dan menyiapkan kebijakan antisipatif agar pelaksanaan sholat berjamaah tetap berjalan lancar dalam segala kondisi.

Solusi yang dilakukan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa untuk melaksanakan salat berjamaah di SMP Ihsaniyah. Salah satu langkah yang dilaksanakan adalah peningkatan intensitas sosialisasi mengenai pentingnya salat berjamaah baik dari segi keagamaan, kedisiplinan, maupun pembentukan karakter. Sosialisasi ini dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas, khutbah, serta pendekatan personal oleh guru PAI kepada siswa.

Seperti yang dikatakan oleh Pak Hasan :

“Di sekolah kami, salah satu langkah untuk meningkatkan kedisiplinan siswa sholat berjamaah dengan sosialisasi tentang pentingnya salat berjamaah. Kami melakukan ini tidak hanya dalam pembelajaran di kelas, tetapi juga saat kegiatan keagamaan seperti khutbah atau kultum setelah sholat duha dan dzuhur. Selain itu, kami juga melakukan pendekatan secara pribadi kepada siswa yang masih kurang

⁸⁶ Mulyasa, E. (2022). Manajemen Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya.

disiplin agar mereka memahami nilai dan manfaat dari salat berjamaah.”⁸⁷

Peneliti mengamati bahwa kegiatan sosialisasi tersebut terlihat aktif dan konsisten dalam pelaksanaan sehari-hari. Guru sering menyisipkan ajakan dan motivasi untuk salat berjamaah, serta memberikan pemahaman bahwa ibadah merupakan bagian dari membentuk karakter siswa. Saat pelaksanaan salat berjamaah, guru PAI juga terlihat melakukan pendekatan secara langsung kepada siswa yang terlambat.

Analisis dalam teori pendidikan holistik menurut Jalaluddin (2020), pembangunan karakter religius harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sosialisasi yang diberikan di kelas memberikan pengetahuan (kognitif), khutbah membangkitkan kesadaran emosional (afektif), dan pembiasaan salat berjamaah melatih tindakan nyata (psikomotorik).⁸⁸

Strategi ini terbukti efektif secara teoritis dan praktis, karena melibatkan berbagai aspek pendidikan karakter secara menyeluruh. Keberhasilan dari upaya ini sangat bergantung pada konsistensi pelaksanaan dan kesinambungan komunikasi antara guru dan siswa.

⁸⁷ Wawancara Dengan Pa Hasan, Guru PAI, Pada hari Senin, 13 Januari 2025.

⁸⁸ Jalaluddin. (2020). Psikologi Agama. Jakarta: Rajawali Pers.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian yang dilaksanakan peneliti mengarah pada kesimpulannya yaitu:

- 1) Strategi yang dilaksanakan Guru PAI dalam Mendisiplinkan Siswa untuk Salat Berjamaah di SMP Ihsaniyah yaitu guru menerapkan berbagai strategi, seperti dengan : a. Metode Persuasif melalui memberikan motivasi melalui ceramah dan diskusi pada saat dikelas, b. Melalui Pengarahan, mengingatkan dan mendampingi siswa , c. Memberikan teladan langsung dengan turut menjalankan salat berjamaah, serta d. Menggunakan sistem evaluasi melalui absensi. Strategi ini tujuannya untuk membangun kebiasaan salat berjamaah yang disiplin di kalangan siswa.
- 2) Kedisiplinan siswa dalam melaksanakan sholat berjamaah di SMP Ihsaniyah tergolong cukup baik dan terus mengalami peningkatan. Hasil wawancara dengan guru PAI menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah terbiasa dan memahami pentingnya sholat berjamaah sebagai bagian dari tanggung jawab mereka. Hasil observasi selama satu minggu juga mendukung hal tersebut, dimana siswa secara umum datang tepat waktu, berbaris rapi, dan melaksanakan sholat dengan tertib. Meskipun masih terdapat beberapa siswa yang telat.

3) Faktor Pendukung dan Penghambat Kedisiplinan Shalat Berjamaah serta Solusinya

a) Faktor Pendukung: Keberhasilan mendisiplinkan siswa sholat berjamaah di SMP Ihsaniyah didukung oleh beberapa faktor penting. Dukungan kepala sekolah melalui kebijakan, Komitmen guru PAI sebagai pendidik dan teladan, serta kerja sama antar guru dari berbagai mata pelajaran, memperkuat kedisiplinan siswa dalam pelaksanaan sholat berjamaah dan Fasilitas masjid yang nyaman dan lengkap juga meningkatkan kenyamanan dan motivasi siswa beribadah dengan disiplin.

Keselarasan antara kebijakan, peran guru, kolaborasi pendidik, dan fasilitas yang baik menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif untuk membentuk karakter religius dan kedisiplinan siswa secara efektif.

Dukungan dari kepala sekolah, kerja sama antar guru, fasilitas ibadah yang memadai, serta adanya program keagamaan yang terstruktur(pembagian .

b) Faktor Penghambat: Pelaksanaan pendisiplinan siswa dalam sholat berjamaah di SMP Ihsaniyah menghadapi beberapa hambatan utama, yaitu rendahnya kesadaran spiritual siswa, kurangnya dukungan dan pembiasaan ibadah dari keluarga, serta minimnya pengawasan dari guru saat pelaksanaan sholat. Meski gangguan teknis dan cuaca disebutkan sebagai kendala,

observasi menunjukkan bahwa hambatan ini tidak terjadi selama penelitian berlangsung. Untuk mengatasi hambatan tersebut,

Solusi: Upaya yang dilaksanakan meliputi peningkatan sosialisasi pentingnya salat berjamaah pada saat khotbah duha dan dzuhur, serta penguatan kerja sama antara guru PAI dan pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi pembiasaan salat berjamaah.

B. Saran

Berlandaskan hasil studi terkait strategi Guru PAI dalam mendisiplinkan siswa untuk menjalankan salat berjamaah di SMP Ihsaniyah Tegal, berikut sebagian rekomendasi/saran yang bisa diutarakan:

1. Bagi Guru PAI

- a. Guru PAI diharapkan terus meningkatkan pendekatan persuasif dan personal kepada siswa dengan memberikan motivasi yang lebih mendalam mengenai pentingnya shalat berjamaah, baik secara spiritual maupun sosial.
- b. Guru dapat mengembangkan metode pembelajaran kreatif yang mengintegrasikan nilai-nilai kedisiplinan shalat berjamaah dalam kegiatan belajar-mengajar, seperti melalui permainan edukatif atau diskusi kelompok.

- c. Tingkatkan evaluasi melalui penggunaan teknologi, seperti aplikasi absensi atau program berbasis digital, untuk memantau kedisiplinan siswa secara lebih efektif.

2. Bagi Sekolah

- a. Sekolah perlu memberikan perhatian lebih pada fasilitas ibadah, seperti memastikan mushola atau masjid yang tersedia cukup nyaman dan mampu menampung seluruh siswa dengan baik.
- b. Sekolah juga dapat menambah program pembiasaan, seperti lomba keagamaan, ceramah rutin, atau kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung peningkatan nilai-nilai religius dan kedisiplinan siswa.

3. Bagi Orang Tua

- a) Orang tua diinginkan lebih aktif dalam memberi contoh dan dukungan bagi anak-anak untuk menjalankan salat berjamaah, baik di rumah maupun di masjid sekitar.
- b) Komunikasi intensif diantara orang tua dan guru juga perlu ditingkatkan untuk bersama-sama memantau perkembangan spiritual dan kedisiplinan anak.

4. Bagi Siswa

- a. Siswa diharapkan memiliki kesadaran yang lebih tinggi untuk melaksanakan shalat berjamaah, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

- b. Penting bagi siswa untuk menjaga lingkungan pertemanan yang mendukung nilai-nilai religius agar dapat saling memotivasi dalam beribadah.

4) Bagi Peneliti

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggali lebih dalam pengaruh strategi guru terhadap motivasi siswa dalam sholat berjamaah secara kuantitatif.



DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, D. et al. (2019). *The Social Development of the Adolescent Brain*. Nature Reviews Psychology.
- A B Tjahjono et al., Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI) (CV. Zenius Publisher, 2023), https://books.google.co.id/books?id=MN_rEAAQBAJ.
- Aeni, N., Purnama, S., & Hidayat, D. (2016). “*Pendidikan Karakter Berbasis Keteladanan dalam Keluarga*”, Jurnal Pendidikan Islam, 4(2), 121-135.
- Ahmsd Sarwat, Lc., MA. “Shalat Berjamaah,” 2018, 22.
- AL-QUR, DAFTAR PESERTA UJIAN LISAN, A N DISEMINASI D A N REKRUTMEN MUSYRIF, and TAMIRDAN AH. “Bimbingan Shalat Berjamaah.” *Mushaf Aisyah Al-Qur'an Dan Terjemah* 2023, no. 0324 (2013).
- Al-Qur'anul Karim. (n.d.). “*Surah An-Nisa Ayat 103 dan Surah Taha Ayat 14.*”
- Arifin, Z. (2017). “*Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa.*” Jurnal Pendidikan Islam.
- ARIS. *Ilmu Pendidikan Islam. Analytical Biochemistry*. Vol. 1, 2022. <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>.
- As-Syaukani. (n.d.). “*Penjelasan tentang Sunnah Muakkadah dalam Shalat Berjamaah.*”
- Asy-Syafi'i, Imam. (n.d.). “*Pendapat tentang Hukum Shalat Berjamaah.*”
- Bukhari dan Muslim. (n.d.). “*Hadis tentang Keutamaan Shalat Berjamaah.*”
- Curvin, R., & Mindler, M. (n.d.). “*Dimensi Kedisiplinan dalam Pendidikan.*”
- Drs. Samin, M.PdI. “*Fiqh Ibadah,*” 2020, 17–18.
- FADIL KURNIAWAN. “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membiasakan Pelaksanaan Salat Berjamaah Siswa Di SMP Negeri 23 Semarang.” *Eprints.Walisongo.Ac.Id*, 2021. https://eprints.walisongo.ac.id/16345/1/1703016006_Fadil_Kurniawan_Full_Skripsi-fdl_kurniawan.pdf.

Farhan, Muhammad. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Shalat Siswa Di Smk Negeri 6 Jakarta," 2022.

Fathurrahman, A. (2021). "Pentingnya Pembiasaan Shalat Berjamaah dalam Pembentukan Karakter Siswa. Jurnal Pendidikan Islam.

Hafidz, Ibnu Hajar Al-Asqalani. (n.d.). Fathul Bari. "Bab Keutamaan Shalat Berjamaah."

Hanik Hidayati, S.Pd.I., M.Pd. *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam. Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2021.

Ismail, R., & Rochim, M. (2023). "Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Budaya Sekolah Spiritual dalam Pendidikan Islam". Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 4(2), 112-125.

Jurnal Pendidikan Agama Islam, UIN Syarif Hidayatullah, 2021

Kurniawati, Intan Eka. (2023). Pembiasaan Shalat Berjamaah sebagai Upaya Membentuk Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa. Jurnal Pendidikan Islam, 10(2), 123–134

Kurniawati, I. E. (2023). Pembentukan Karakter Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah di Sekolah. Jurnal Pendidikan Islam Aktual, 11(2), 134–142.

Malikiyah & Al-Hanafiyah. (n.d.). "Fikih Shalat Berjamaah."

Maryam. *PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH*, 2023.

Muhammad Yoga Setiawan. "Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Menjalankan Ibadah Shalat Di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung," 2023.

Nawawi, Imam. (n.d.). Penjelasan tentang Hukum Meninggalkan Shalat. Dalam Kitab "Al-Majmu'."

Nuraini, N., Mulyono, M., & Hidayat, T. (2022). *Pembinaan Kedisiplinan Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah*. Jurnal Pendidikan Karakter, 13(1), 45–56

Nur Hafsyah Syam. S. "UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SALAT BERJAMAAH DI SMA NEGERI 6 JENEPONTO," 2023.

Pinton Setya Mustafa, M.Pd. *Profesi Keguruan (Perspektif Sains Dan Islam). Sustainability (Switzerland)*. Vol. 11, 2019.

Rahmawati, S., & Putra, A. (2023). Kolaborasi antar pendidik dalam penguatan karakter siswa di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 145-158

Rini, A. (2019). *“Manajemen Pendidikan Islam untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa.”* Jakarta: Kencana.

Samuel Mamonto, Darto Wahidin, Itsna Noor Laila, I Putu Dicky Merta Pratama, Ika Agustin Adityawati Achmad Tavip Junaedi, M Sahrawi Saimima, Nur Syafi'ah Khotim, Jihad Achmad Gojali, Sudarno, Nicholas Renaldo, and Diterbitkan. *DISIPLIN DALAM PENDIDIKAN*, 2023.

Santoso, D. (2018). *“Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Disiplin Ibadah di Sekolah Islam.”* *Jurnal Ilmu Pendidikan*.

Sarwat, Ahmad. *“Seri Fiqih Kehidupan : 3 Shalat.” Fiqih Shalat*, no. 3 (2011): 22.

Santoso, D. (2018). *“Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Disiplin Ibadah di Sekolah Islam.”* *Jurnal Ilmu Pendidikan*.

Sugiyono. (2017). *“Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.”* Bandung: Alfabeta.

Sutrisno, A. (2022). *Peran Kepala Sekolah dalam Penguatan Karakter Religius Siswa di Sekolah Menengah.* *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 45-56.

Syafaruddin. (2017). *“Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa”.* Jakarta: Kencana.

Syaikh Hasan Ayyub. *“FIKIH IBADAH,”* n.d., 118.

Tjahjono, A B, M A Sholeh, A Muflihah, K Anwar, H Sholihah, T Makhshun, and S Hariyadi. *Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI).* CV. Zenius Publisher, 2023.
https://books.google.co.id/books?id=MN_rEAAQBAJ.

Triastutik, Ariska, and Anwar Sutoyo. *“Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Disiplin Tata Tertib Sekolah Pada Siswa SMA.” Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application* 6, no. 1 (2020): 37–48.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk>.

Tu'u, T. (n.d.). *“Peran Disiplin dalam Pendidikan Karakter.”* Jakarta: Rineka Cipta.

Ulya, Al, and *Jurnal Pendidikan Islam*. *“Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam”* 4 (2019): hlm 19.

Ulya, Al, *Jurnal Pendidikan*, and *Islam Volume*. *“Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*

Volume 4 Nomor I, Edisi Januari – Juni 2019” 4 (2019): 16–28.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

Yusuf Arisandi, Dkk. “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Di SMAN 1 Tosari Pasuruan.” *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (2022): 147–56. <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v1i2.731>.

